



**PENERAPAN BIMBINGAN KONSELING ISLAM TERHADAP *EMOTIONAL CONTROL* REMAJA PASCA PERCERAIAN ORANGTUANYA
DI LINGKUNGAN KAMPUNG SALAK
PADANGSIDIMPUAN UTARA**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat
Mencapai Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
dalam Bidang Ilmu Bimbingan Konseling Islam*

OLEH

FITRI HAFIFAH
NIM. 1730200050

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN**

2022



**PENERAPAN BIMBINGAN KONSELING ISLAM TERHADAP *EMOTIONAL CONTROL* REMAJA PASCA PERCERAIAN ORANGTUANYA
DI LINGKUNGAN KAMPUNG SALAK
PADANGSIDIMPUAN UTARA**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat
Mencapai Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
dalam Bidang Ilmu Bimbingan Konseling Islam*

OLEH
FITRI HAFIFAH
NIM. 1730200050

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN
2022**



**PENERAPAN BIMBINGAN KONSELING ISLAM TERHADAP
EMOTIONAL CONTROL REMAJA PASCA PERCERAIAN
ORANGTUANYA DI LINGKUNGAN KAMPUNG SALAK
PADANGSIDIMPUAN UTARA**

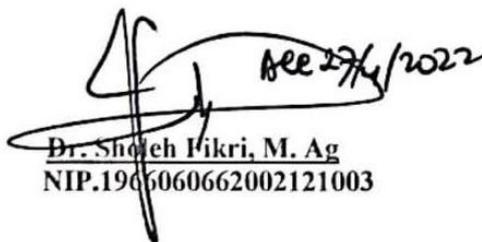
SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Untuk Mencapai Gelar Sarjana Sosial (S. Sos)
Dalam Bidang Bimbingan Konseling Islam*

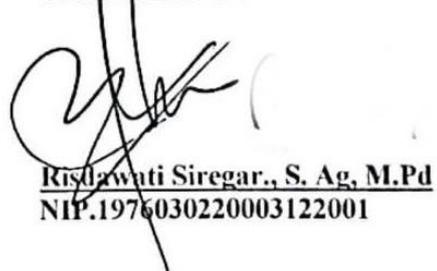
Oleh:

FITRI HAFIFAH
NIM: 1730200050

PEMBIMBING I


Dr. Sholeh Mikri, M. Ag
NIP.1966060662002121003

PEMBIMBING II


Rislawati Siregar., S. Ag, M.Pd
NIP.1976030220003122001

**PRODI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN
TAHUN 2021**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Jalan Tengku Rizal Nurdin Km 4,5 Silitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

Hal : Permohonan Ujian
Munaqasah
an. **FITRI HAFIFAH**
lampiran : 6 (enam) Exemplar

Padangsidempuan, 28 Desember 2022

Kepada Yth
Ibu Dekan FDIK
UIN Syekh Ali Hasan
Ahmad Addary Padangsidempuan
Di:
Padangsidempuan

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

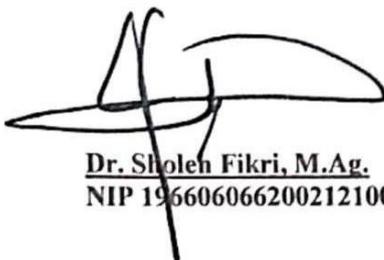
Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n Fitri Hafifah yang berjudul: **"Penerapan Bimbingan Konseling Islam Terhadap Emotional Control Remaja Pasca Perceraian Orangtuanya di Lingkungan Kampung Salak, Padangsidempuan Utara"** maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam bidang ilmu Bimbingan Konseling Islam pada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syahada Padangsidempuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudari tersebut sudah dapat menjalani sidang munaqasyah untuk mempertanggung jawabkan skripsinya ini.

Dengan demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya, diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

PEMBIMBING I



Dr. Sholeh Fikri, M.Ag.
NIP 1966060662002121003

PEMBIMBING II



Risdawati Siregar, S.Ag, M.Pd.
NIP 1976030220003122001

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Fitri Hafifah
NIM : 1730200050
Fak/Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam
Judul Skripsi : Penerapan Bimbingan Konseling Islam Terhadap *Emotional Control* Remaja Pasca Perceraian Orangtuanya di Lingkungan Kampung Salak, Padangsidimpuan Utara

Dengan ini menyatakan menyusun skripsi sendiri tanpa menerima bantuan tidak sah pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan kode etik mahasiswa UIN Padangsidimpuan pasal 14 ayat 2.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum pada pasal 19 ayat ke 4 kode etik Mahasiswa UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidimpuan, Desember 2022
Pembuat Pernyataan



Fitri Hafifah
NIM: 1730200050

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK

Sebagai civitas akademik Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Fitri Hafifah
NIM : 1730200050
Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-Exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul **“Penerapan Bimbingan Konseling Islam Terhadap *Emotional Control* Remaja Pasca Perceraian Orangnya di Lingkungan Kampung Salak, Padangsidempuan Utara”** beserta perangkat yang ada (jika diperlukan), dengan Hak Bebas Royalti non eksklusif ini Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Padangsidempuan
Pada Tanggal : Desember 2022
Yang menyatakan,



FITRI HAFIFAH
NIM. 1730200050

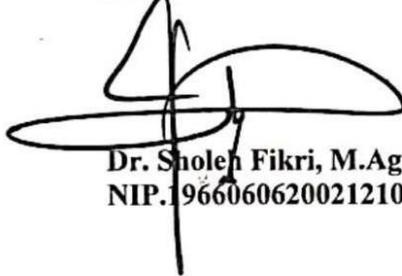


KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SYEKH ALI HASAN
AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
Jl. H. Tengku Rizal Nurdin Km 4,5Sihitang Padangsidimpuan 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Nama : Fitri Hafifah
NIM : 1730200050
Judul skripsi : Penerapan Bimbingan Konseling Islam Terhadap *Emotional Control* Remaja Pasca Perceraian Orangnya Di Lingkungan Kampung Salak Padangsidimpuan Utara

Ketua



Dr. Sholeh Fikri, M.Ag.
NIP.196606062002121003

Sekretaris

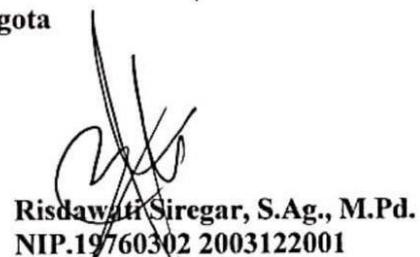


Risdawati Siregar, S.Ag., M.Pd.
NIP.197603022003122001

Anggota



Dr. Sholeh Fikri, M.Ag.
NIP.196606062002121003



Risdawati Siregar, S.Ag., M.Pd.
NIP.19760302 2003122001



Dr. Mohd Rafiq, M.A.
NIP. 196806111999031002



Masrul Efendi Umar Harahap M.Sos.
NIP.199103202019031008

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah:

Di : Padangsidimpuan
Tanggal : 16 Desember 2022
Pukul. : 08.00 WIB s/d Selesai.
Hasil/Nilai : Lulus/ 80,5 (A)
Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) : -
Predikat : -



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIKINDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
Jl. H. Tengku Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihatang Padangsidimpuan, 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

PENGESAHAN

Nomor : /Un.28/F.4c/PP.00.9/01/2023

NAMA : FITRI HAFIFAH
NIM : 17 302 00050
Program Studi : BIMBINGAN KONSELING ISLAM
Judul Skripsi : PENERAPAN BIMBINGAN KONSELING ISLAM TERHADAP
EMOTIONAL CONTROL REMAJA PASCA PERCERAIAN
ORANGTUANYA DI LINGKUNGAN KAMPUNG SALAK
PADANGSIDIMPUAN UTARA

Telah dapat Diterima untuk Memenuhi Salah Satu Tugas

Dan Syarat-Syarat dalam Memperoleh Gelar

Sarjana Sosial (S.Sos)

Padangsidimpuan, 09 Januari 2023

Dekan



ABSTRAK

Nama : Fitri Hafifah
Nim : 1730200050
Judul Skripsi : Penerapan Bimbingan Konseling Islam Terhadap *Emotional Control* Remaja Pasca Perceraian Orangtuanya di Lingkungan Kampung Salak, Padangsidempuan Utara

Penelitian ini dilatar belakangi oleh keadaan *emotional control* remaja pasca perceraian orangtuanya. Usia remaja adalah masa pubertas yang akan mengalami perubahan hormon dan perkembangan fisik yang mengakibatkan emosi yang tidak stabil. Ketika pada masa remaja ini mengalami masalah yang berat seperti perceraian orangtuanya, maka remaja akan semakin tertekan sehingga gangguan yang dirasakan oleh remaja akan semakin besar dan mengakibatkan remaja sulit untuk mengendalikan emosinya. Sehingga muncul rumusan masalah yang pertama bagaimana keadaan *emotional control* remaja pasca perceraian orangtuanya di Lingkungan Kampung Salak, Padangsidempuan Utara. Kedua bagaimana penerapan bimbingan konseling Islam terhadap *emotional control* remaja pasca perceraian orangtuanya di Kampung Salak, Padangsidempuan Utara. Ketiga bagaimana hasil penerapan bimbingan konseling Islam terhadap *emotional control* remaja pasca perceraian orangtuanya di Kampung Salak, Padangsidempuan Utara.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan lapangan (*action research*). Penelitian ini menekankan kepada kegiatan (tindakan) dengan menguji cobakan suatu ide ke dalam suatu praktek atau situasi nyata. Informan dalam penelitian adalah remaja yang berusia 12-16 tahun sebanyak 5 orang, 4 orangtua remaja, 1 kepala Lingkungan dan 2 masyarakat. Adapun teknik pengumpulan data yaitu adalah observasi partisipan dan wawancara tidak terstruktur serta dokumentasi.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa perceraian orangtua sangat berdampak terhadap emosi remaja, emosi remaja yang cenderung labil semakin sulit mengatur emosi setelah perceraian orangtuanya. Bentuk emosi yang dialami remaja yaitu perasaan malu, marah, rasa bersalah, kecewa dan sedih. Dari hasil bimbingan konseling Islam yang dilakukan pada siklus I pertemuan ke I, belum ada perubahan terhadap remaja. Siklus I pertemuan ke II masih banyak terlihat kekurangan, sehingga perubahan masih belum sesuai dengan yang diharapkan. Pada siklus II pertemuan ke I sudah ada perubahan terhadap *emotional control* remaja kearah yang lebih baik. Kemudian dilanjutkan pada siklus II pertemuan ke II remaja yang memiliki perasaan malu menjadi 1 orang dari 5 orang (20%) yang mencapai keberhasilan 80%, remaja yang marah menjadi 1 orang dari 5 orang (20%) yang mencapai keberhasilan sebanyak 80%, remaja yang merasa bersalah menjadi 1 orang dari 5 orang (20%) yang mencapai keberhasilan sebanyak 80%, remaja dengan perasaan kecewa sebanyak 2 orang dari 5 orang (40%) yang mencapai keberhasilan 60% dan remaja yang merasa sedih menjadi 1 orang dari 5 orang (20%) yang mencapai keberhasilan 80%.

Kata Kunci: Penerapan Bimbingan Konseling Islam, *Emotional Control*, Remaja

KATA PENGANTAR



Puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam selalu dicurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang selalu menjadi dambaan umat, pimpinan sejati dan pengajar yang bijaksana.

Alhamdulillah dengan karunia dan hidayah-Nya penulis berhasil menyelesaikan skripsi dengan judul “Penerapan Bimbingan Konseling Islam Terhadap *Emotional Control* Remaja Pasca Perceraian Orangtuanya di Lingkungan Kampung Salak Padangsidimpuan Utara”.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis banyak mengalami kesulitan dan hambatan yang disebabkan keterbatasan referensi yang relevan dengan pembahasan dalam penelitian ini dan masih minimnya ilmu pengetahuan yang penulis miliki. Namun berkat hidayah-Nya serta bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Pada kesempatan ini dengan sepenuh hati penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. H. Muhammad Darwis Dasopang, M.Ag selaku Rektor UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan, Bapak Dr. Erawadi, M.Ag selaku Wakil Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga, dan Bapak Dr. Anhar, MA selaku Wakil Rektor Bidang Administrasi Umum, Perencanaan

- dan Keuangan, Bapak Dr. Ikhwanuddin Harahap, M.Ag selaku Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama.
2. Ibu Dr. Magdalena, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, serta Bapak Dr. Anas Habibi Ritonga, M.A selaku Wakil Dekan Bidang Akademik, dan Bapak Drs. H. Agus Salim Lubis, M.Ag selaku Wakil Dekan Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan, dan Bapak Dr. Sholeh Fikri, M.Ag selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi.
 3. Bapak Dr. Sholeh Fikri, M.Ag selaku Pembimbing I dan Ibu Risdawati Siregar, S.Ag, M.Pd selaku Pembimbing II yang telah bersedia dengan tulus untuk membimbing, mendorong dan mengarahkan penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
 4. Ibu Risdawati Siregar, S.Ag., M.Pd. selaku Ketua Program Studi Bimbingan Konseling Islam, dan seluruh Bapak dan Ibu Civitas Akademik UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan yang telah banyak membantu penulis saat menjalanikuliah dan menyusun skripsi ini.
 5. Bapak Sukerman, S.Ag selaku Kasubbag Akademik dan Kemahasiswaan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi beserta stafnya yang telah memberikan pelayanan akademik yang baik demi kesuksesan dalam perkuliahan dan penyusunan skripsi ini.
 6. Bapak Yusri Fahmi, S. Ag., S.S., M.Hum., selaku Kepala Perpustakaan UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan yang telah memberikan izin dan layanan perpustakaan yang diperlukan selama penyusunan skripsi ini.

7. Bapak dan Ibu Dosen UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan yang telah membimbing, mendidik, memberikan ilmu pengetahuan selama perkuliahan, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini sampai selesai.
8. Bapak Agus Suleman S.Sos Sebagai Kepala Lingkungan Kampung Salak, Padangsidempuan Utara yang telah bersedia memberikan data kepada penulis sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini sampai selesai.
9. Teristimewanya kepada Ayahanda Syamsir Harahap dan Ibunda Roslaini Sihombing tercinta, dan keluarga yang sudah mendidik, mengasuh penulis sehingga dapat melanjutkan program S1 dan selalu memberikan do'a, menyemangati, serta memberikan dukungan. Semoga Ayah dan Ibu selalu diberi kesehatan dan dalam lindungan Allah SWT. Kepada Abang dan Kakak tersayang, Rusli Yasin, Rahmi Suryani, Azhar Afandi, Helty Gustini dan Almh. Rizki Maulina, kepada Abang dan Kakak Ipar Imelda Sihombing, Agus Salim Siregar, Muhammad Abdu dan seluruh keluarga yang telah memberikan kasih sayang, dukungan dan doa yang tulus selama ini.
10. Sahabat tercinta Born to be Queen, Oktavina Harahap, Nurjunida Sarah Koto, Rahmi Ananda Koto yang turut memberikan motivasi dan mendampingi peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini.
11. Sahabat seperjuangan Wacana Pernikahan Bersama, Erlindawati Siregar, Irmayani Dalimunthe, Melinda Nasution, Nadia Meilani, Nur Kholilah, Ratih, Sri Junita yang telah memberikan dukungan semangat dan berjuang bersama menyelesaikan pendidikan S1 dan meraih kesuksesan.

12. Rekan-rekan mahasiswa Bimbingan Konseling Islam BKI 3 angkatan 2017 Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi (Devi Handayani, Mariana Siregar, Putri Diana, Rahmi Hanisah, Siti Hawa Tanjung, Yinta Afri Khoiriah) yang telah berjuang bersama-sama meraih gelar S.Sos. dan semoga kita semua sukses dalam meraih cita-cita.
13. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah banyak membantu peneliti dalam menyelesaikan studi dan melakukan penelitian sejak awal hingga selesainya skripsi ini.

Peneliti menyadari sepenuhnya akan keterbatasan kemampuan dan pengalaman yang ada pada peneliti sehingga tidak menutup kemungkinan bila skripsi ini masih banyak kekurangan, untuk itu peneliti sangat mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Akhir kata, dengan segala kerendahan hati peneliti mempersembahkan karya ini, semoga bermanfaat bagi pembaca dan peneliti.

Akhirnya kepada Allah SWT jualah peneliti serahkan segalanya, karena atas rahmat dan karunia-Nya peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Harapan peneliti semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca dan peneliti. Aamiin yarabbal alamiin.

Padangsidempuan, Desember 2022

Fitri Hafifah
NIM: 1730200050

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dilambangkan dengan tanda dan sebagian lain dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus. Berikut ini daftar huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf latin.

Huruf Arab	Nama Huruf latin	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	S	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ḥa	ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Z	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es
ص	ṣad	ṣ	Es(dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	De(dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	Te(dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	·'	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em

ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	..!..	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

1. Vokal Tunggal adalah vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupatanda atau harkat transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
	fathah	A	A
	Kasrah	I	I
وُ	dommah	U	U

2. Vokal Rangkap adalah vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf.

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan	Nama
.....ي	fathah dan ya	Ai	a dan i
.....وُ	fathah dan wau	Au	a dan u

3. Maddah adalah vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda.

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
.....ا	fathah dan alif atau ya	A	a dan garis atas
.....ى	Kasrah dan ya	I	i dan garis dibawah
.....وُ	dommah dan wau	U	u dan garis di atas

C. Ta Mar butah

Transliterasi untuk *ta mar butah* ada dua:

1. *Ta Marbutah* hidup yaitu *Ta Marbutah* yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah, dan dhammah, transliterasinya adalah /t/.
2. *Ta Marbutah* mati yaitu *Ta Marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah /h/.

Kalau pada suatu kata yang akhir katanya *Ta Marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka *Ta Marbutah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

D. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau *tasydid* yang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda *syaddah* atau tanda *tasydid*. Dalam transliterasi ini tanda *syaddah* tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

E. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ل . Namun dalam tulisan transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* dengan kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah*.

1. Kata sandang yang diikuti huruf *syamsiah* adalah kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung diikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf *qamariah* adalah kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah* ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

F. Hamzah

Dinyatakan di depan Daftar Transliterasi Arab-Latin bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu diletakkan di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

G. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il*, *isim*, maupun *huruf*, ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut bisa dilakukan dengan dua cara: bisa dipisah perkata dan bisa pula dirangkaikan.

H. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem kata sandang yang diikuti huruf tulisan Arab huruf capital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya huruf capital digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu dilalui oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf capital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Penggunaan huruf awal capital untuk Allah hanya berlaku dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan

kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan

I. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karenaitu keresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

Sumber: Tim Puslitbang Lektur Keagamaan. *Pedoman Transliterasi Arab-Latin, Cetakan Kelima*, Jakarta: Proyek Pengkajian dan Pengembangan Lektur Pendidikan Agama, 2003.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI	
SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	vi
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Masalah.....	8
C. Rumusan Masalah.....	8
D. Tujuan Penelitian.....	9
E. Kegunaan Penelitian.....	9
F. Batasan Istilah.....	10
G. Sistematika Pembahasan.....	13
BAB II : KAJIAN PUSTAKA	
A. Penerapan.....	15
1. Pengertian Penerapan.....	15
2. Unsur-Unsur Penerapan.....	15
B. Bimbingan Konseling Islam.....	16
1. Pengertian Bimbingan Konseling Islam.....	16
2. Tujuan Bimbingan Konseling Islam.....	17
3. Fungsi Bimbingan Konseling Islam.....	17
4. Langkah-langkah Bimbingan Konseling Islam.....	18
C. <i>Emotional Control</i>	20
1. Pengertian Emosi.....	20
2. Jenis-Jenis Emosi.....	21
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Emosi.....	23
4. Pengertian <i>Emotional Control</i>	24
D. Remaja.....	26
1. Pengertian Remaja.....	26
2. Ciri-Ciri Perkembangan Remaja.....	28
E. <i>Emotional Control</i> Remaja.....	29
F. Perceraian Orangtua.....	31
G. Dampak Perceraian Orangtua Terhadap <i>Emotional Control</i> Remaja ..	33
H. Kajian Terdahulu.....	36

BAB III : METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian	38
B. Jenis dan Pendekatan Penelitian	38
C. Informan Penelitian	39
D. Sumber Data	40
E. Rancangan Penelitian Tindakan	41
F. Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data	46
G. Teknik Analisis Data.....	48
H. Teknik Pengecekan Keabsahan Data	49

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum	50
1. Gambaran Umum Lingkungan Kampung Salak	50
2. Keadaan Ekonomi Penduduk	51
3. Keadaan Keagamaan di Lingkungan Kampung Salak	51
4. Kondisi Sarana dan Prasarana	52
5. Jumlah Penduduk Lingkungan Kampung Salak	53
6. Jumlah Remaja yang Mengikuti Penerapan Bimbingan Konseling Islam.....	53
7. Jumlah Orangtua Remaja yang telah Bercerai yang Diwawancarai	54
8. Jumlah Masyarakat yang Diwawancarai	54
B. Temuan Khusus.....	55
1. Keadaan Emotional Control Remaja Pasca Perceraian Orangtua di Lingkungan Kampung Salak Padangsidempuan Utara.....	55
2. Penerapan Bimbingan Konseling Islam terhadap <i>Emotional Control</i> Remaja Pasca Perceraian orangtuanya di Lingkungan Kampung Salak Padangsidempuan Utara	64
3. Hasil Penerapan Bimbingan Konseling Islam Terhadap Emotional Control Remaja Pasca Perceraian Orangtuanya di Lingkungan Kampung Salak, Padangsidempuan Utara	83

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	86
B. Saran.....	87

DAFTAR PUSTAKA

RIWAYAT HIDUP

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DOKUMENTASI

DAFTAR TABEL

	Halaman
Taembl 1. Jumlah Penduduk	51
Taembl 2. Jenis Kegiatan Keagamaan	52
Tabel 3. Sarana dan Prasarana.....	53
Tabel4. Jumlah Penduduk	53
Tabel 5. Jumlah Remaja yang Mengikuti Penerapan Bimbingan Konseling Islam	53
Tabel 6. Jumlah Orangtua Remaja yang telah Bercerai yang Diwawancarai.....	54
Tabel 7. Jumlah Masyarakat yang Diwawancarai.....	54
Tabel 8. Keadaan Emotional Control Remaja Pasca Perceraian Orangtuanya Sebelum Dilaksanakan Penerapan Bimbingan Konseling Islam.....	65
Tabel 9. Hasil Bimbingan Konseling Islam pada Remaja yang Memiliki Emosi yang Tidak Stabil Pada Siklus I Pertemuan I	68
Tabel 10. Hasil Bimbingan Konseling Islam pada Remaja yang Memiliki Emosi yang Tidak Stabil Pada Siklus I Pertemuan II.....	72
Tabel 11. Hasil Bimbingan Konseling Islam pada Remaja yang Memiliki Emosi yang Tidak Stabil Pada Siklus Pertama II Pertemuan I	77
Tabel 12. Hasil Bimbingan Konseling Islam pada Remaja yang Memiliki Emosi yang Tidak Stabil Pada Siklus II Pertemuan II.....	81
Tabel XII. Rekapitulasi Siklus I dan Hasil Siklus II.....	83

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan lembaga terkecil dalam sistem sosial kemasyarakatan yang terdiri dari satu orang laki-laki dan seorang perempuan yang hidup bersama sebagai suami isteri. Kemudian keluarga merupakan kelompok orang yang ada hubungan darah atau perkawinan. Orang-orang yang termasuk keluarga adalah ibu, bapak, dan anak-anaknya.¹

Menurut konsep Islam, keluarga adalah kesatuan hubungan antara seorang laki-laki dan seorang perempuan yang dilakukan dengan melalui akad nikah menurut ajaran Islam.² Setiap keluarga harus bisa memahami bahwa keluarga yang harmonis itu merupakan suatu keadaan dimana para anggotanya merasa bahagia, saling mencintai dan saling menghormati serta dapat mengaktualisasikan diri dengan baik, sehingga perkembangan anggota keluarga berkembang secara normal. Keharmonisan keluarga bertujuan untuk mencapai keselarasan dan keserasian dalam kehidupan berumah tangga yang penuh cinta dan kasih sayang.

Namun pada kenyataannya, tidak semua keluarga dapat menjalankan fungsinya dengan baik. Terkadang, dalam menjalankan bahtera rumah tangga itu tidak selalu mulus, pasti ada kesalahfahaman, kekhilafan, dan pertentangan diantara kedua belah pihak. Ketidakinamisan dalam menangani permasalahan

¹Kusdiratri Setiono, *Psikologi Keluarga* (Bandung: PT. Alumni, 2011), hlm. 24.

²Thohari Musnamar, *Dasar-Dasar Konsep Bimbingan dan Konseling Islam* (Yogyakarta: UII Press, 1992), hlm. 56

keluarga ada pasangan suami isteri yang dapat mengatasinya dengan mudah, namun tidak sedikit pula keluarga yang beranggapan bahwa perceraian merupakan suatu jalan pintas yang harus ditempuh dalam mengatasi masalah keluarga.

Salah satu di antara faktor penyebab perceraian antara lain, karena faktor ekonomi, belum memiliki keturunan, perselingkuhan, adanya ikut campur tangan orangtua terhadap rumah tangga anak, serta adanya penyiksaan fisik terhadap pasangan (KDRT).³ Seperti yang dialami seorang anak remaja yang memiliki orangtua yang telah bercerai, dikarenakan si Ibu menggugat cerai suaminya setelah suaminya di pemutusan hak kerja (PHK) di tempat kerjanya dan pergi merantau ke luar kota.

Lingkungan Kampung Salak, Padangsidempuan Utara yang menjadi tempat penelitian ini, adanya perselingkuhan yang dilakukan oleh pihak suami dengan alasan belum memiliki keturunan, padahal pasangan ini telah mengangkat dua orang anak dan merawatnya hingga remaja. Setelah memaksa istrinya menggugat cerai dirinya, sang suami langsung menikah lagi dan berhenti memberikan nafkah terhadap kedua anak angkatnya.

Kasus yang hampir sama, perceraian juga terjadi karena perselingkuhan, yaitu suami berselingkuh dengan mantan pacarnya. Sang suami sudah memiliki anak dengan mantan pacarnya sebelum menikah dengan istrinya, dan suami berselingkuh selama bertahun-tahun hingga ketika anaknya sudah remaja dia

³Siti Sawiyah Siregar, Skripsi: *Dampak Perceraian orangtua terhadap Perilaku Remaja*, (Padangsidempuan: IAIN Padangsidempuan, 2016), hlm. 2.

menceraikan istrinya dan mengusirnya membawa kedua anaknya.⁴

Perceraian pasangan suami-isteri sudah pasti akan berimbas pada anak-anak di dalam setiap keluarga. Disebabkan karena hidup di lingkungan keluarga yang sering terjadi pertengkaran, perselisihan, serta percekocokan akan sangat berpengaruh besar terhadap pribadi anak atau perkembangan psikologis anak terutama ketika memasuki usia remaja.

Umumnya anak dari orangtua yang bercerai merasakan banyak perubahan yang terjadi pada kehidupannya, Untuk itu, peran orang terdekat seperti saudara sangatlah penting dalam mengontrol emosi remaja, agar remaja bisa menjalankan tugas-tugas perkembangannya secara optimal, dan bisa melewati tahap perkembangan remaja ini dengan baik, untuk menuju tahap perkembangan berikutnya.

Setelah menghadapi perceraian kedua orangtuanya, remaja perlu menyesuaikan diri dengan perubahan kondisi yang dialaminya, ketika orangtua bercerai anak akan memilih tinggal dengan salah satu diantara kedua orangtuanya, sehingga kurang mendapatkan perhatian dari kedua orangtuanya dan kurang secara finansial. Pentingnya *emotional control* ini ketika remaja berada dalam situasi dan lingkungan yang baru demi terciptanya hubungan yang baik, mampu bersosialisasi, merasa aman secara emosional, percaya diri, optimis dan mampu mengontrol emosi dalam menyikapi suatu hal.

Kegagalan dalam *emotional control* anak remaja yang menjadi korban perceraian orangtua menyebabkan remaja mendapat kesulitan dalam

⁴Fitri Hafifah, *Observasi Keadaan Emotional control Remaja Pasca Perceraian Orangtua di Lingkungan Kampung Salak*, (Padangsidempuan Utara: Februari 2021)

mengendalikan emosinya pada suatu kondisi yang baru, akhirnya di dalam dirinya timbul emosi negatif seperti perasaan kegelisahan, sedih, marah dan konflik batin yang hal ini termanifestasi dalam bentuk perbuatannya seperti tidak dapat memusatkan perhatian, kurang semangat.

Bagi sebagian remaja, tekanan emosi dapat diantisipasi dengan baik, sehingga mereka mampu mencapai kematangan kepribadian, namun tidak sedikit dari remaja justru menjadi terpuruk karena tak mampu menahan gejolak tekanan emosi yang dialaminya. Untuk dapat menurunkan tekanan emosi seseorang, diperlukan suatu metode atau strategi yang tepat.

Salah satunya dengan bekal keagamaan yang kokoh. Agama diyakini dapat membentengi pemeluknya dari tekanan emosi dan gangguan kejiwaan. Selain fungsi agama sebagai pedoman, pemberi arahan bagi pemeluknya, agama juga dilengkapi dengan sistem terapi kejiwaan. Di dalam Islam terapi kejiwaan yang dimaksud dilakukan dengan kegiatan bimbingan konseling Islam.

Remaja yang tidak mampu mengantisipasi emosi dengan baik memiliki dampak negatif terhadap perilaku sehari-harinya, mudah emosi (sensitif), kurang konsentrasi belajar, tidak peduli terhadap lingkungan dan sesamanya, tidak tahu sopan santun, tidak tahu etika bermasyarakat, mencari perhatian orang, ingin menang sendiri, suka melawan orang tua, susah diatur, tidak memiliki tujuan hidup, kurang memiliki daya juang, berperilaku nakal dan mengalami depresi.

Bimbingan konseling Islam dapat dirancang sesuai dengan kondisi psikologis remaja, misalnya berkaitan dengan peningkatan motivasi, kesadaran terhadap diri sendiri, pemahaman nilai-nilai kesabaran, ketakwaan, tawakal,

ahlakul karimah dan membangkitkan dorongan-dorongan positif yang ada dalam diri remaja.

Bimbingan konseling Islam termasuk dalam sarana terapi yang bertujuan untuk dapat menumbuhkan kesadaran diri (baik individu maupun masyarakat) tentang kebenaran nilai dan pandangan hidup Islami sehingga terjadi proses internalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari dan terhindarnya individu dari segala problem kehidupan sosial yang dialaminya.⁵

Bimbingan Konseling Islam sifatnya hanya merupakan bantuan saja, sedangkan tanggung jawab dan penyelesaian masalah terletak pada diri individu (klien) yang bersangkutan. Secara garis besar, tujuan BKI dapat dirumuskan untuk membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya, agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Manusia seutuhnya adalah individu yang mampu menciptakan kondisi, memperoleh kesenangan dan kebahagiaan bagi dirinya sendiri dan bagi lingkungannya berkat pengembangan optimal segenap potensi yang dimilikinya (dimensi keindividualan), seiring dengan pengembangan suasana kebersamaan dengan lingkungan sosialnya (dimensi kesosialan), sesuai dengan aturan dan ketentuan yang berlaku (dimensi kesusilaan), dan segala sesuatunya itu dikaitkan dengan pertanggungjawaban atas segenap aspek kehidupannya di dunia terhadap kehidupan di akhirat kelak kemudian hari (dimensi keberagamaan). Citra manusia seutuhnya adalah manusia yang benar-benar manusia; manusia dengan aku dan kehadirannya yang matang, tangguh dan dinamis; dengan kemampuan

⁵H.M Arifin, *Pokok-Pokok Pikiran tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama (di Sekolah dan Luar Sekolah)*, (Jakarta, Bulan Bintang, 1979), hlm. 24.

sosialnya yang luas dan bersemangat, tetapi menyejukkan; dengan kesusilaannya yang tinggi; serta dengan keimanan dan ketakwaannya kepada Tuhan Yang Maha Esa yang mendalam.

Remaja cenderung memiliki emosi yang labil sehingga terkadang muncul dalam bentuk yang meledak-ledak. Pada fase ini perilaku remaja mendadak menjadi sulit diduga dan seringkali agak melawan norma sosial yang berlaku. Bentuk-bentuk emosi yang sering nampak dalam masa remaja seperti marah, malu, takut, cemas, cemburu, iri hati, sedih, gembira, kasih sayang, dan rasa ingin tahu. Remaja yang dapat mengendalikan emosinya dapat mendatangkan kebahagiaan sedangkan remaja yang belum dapat mengontrol emosi negatif dengan baik dapat mengakibatkan remaja dalam bertingkah laku sangat dikuasai oleh emosinya. Hal ini dapat mengakibatkan remaja dalam menghadapi masalahnya merasa tidak aman, tidak senang, khawatir, dan kesepian.

Masing-masing remaja memiliki respon yang berbeda-beda setelah menghadapi perceraian orangtuanya, hanya beberapa remaja yang mampu menyesuaikan dirinya setelah perubahan kondisi yang dialaminya pasca perceraian kedua orangtuanya, seorang remaja bisa dikatakan mampu menyesuaikan diri adalah mampu mengarahkan dan mengatur dorongan-dorongan dalam pikiran, kebiasaan, emosi, sikap dan perilaku individu dalam menghadapi tuntutan dirinya dan masyarakat, mampu menemukan manfaat dari situasi baru dan memenuhi segala kebutuhan secara sempurna dan wajar.⁶

Beberapa remaja juga sadar akan resiko jika bertindak menyimpang,

⁶Putri Rosalia Ningrum, *Perceraian Orang Tua Dan Penyesuaian Diri Remaja Studi Pada Remaja*, Jurnal Ilmiah Psikologi Vol 1, No 1 (2013), hlm. 41.

mendekatkan diri kepada Allah Swt, sabar, tegar, berusaha untuk selalu kuat, semangat, tidak putus asa untuk tetap mencapai masa depan yang cerah, namun sering juga ditemui remaja yang berperilaku menyimpang, seperti memiliki emosi yang tidak stabil dan kurang terkontrol, temperamental dalam menyikapi suatu hal, lebih pesimis dalam mengambil keputusan, kurang percaya diri, lebih murung, pendiam sehingga tidak dapat bersosialisasi dengan baik, hingga sering melakukan perbuatan yang melanggar aturan untuk menarik perhatian orang lain.

Berdasarkan hasil observasi awal penelitian di lapangan bahwa Remaja di Lingkungan Kampung Salak yang memiliki kedua orangtua yang bercerai memiliki perubahan sikap yang berbeda dengan remaja lainnya dan memiliki emosi yang tidak stabil seperti merasa malu, takut, marah, sedih, perasaan dikhianati dan rasa penyangkalan yang mengakibatkan remaja memiliki perilaku seperti malas ke sekolah, melawan kepada orangtua, menyangkal perkataan orangtua, berkelahi dengan teman sebaya, tidak suka bersosialisasi dengan lingkungan dan sering berbicara keras dan kasar di Lingkungannya.⁷ Dengan kondisi tersebut membuat remaja membutuhkan bantuan seperti Penerapan Bimbingan dan Konseling Islam untuk mengatasi emosi yang tidak stabil tersebut.

Bimbingan dan konseling Islam adalah suatu proses pemberian bantuan secara terus menerus dan sistematis terhadap individu atau sekelompok orang yang sedang mengalami kesulitan lahir dan batin untuk dapat memahami dirinya dan mampu memecahkan masalah yang dihadapinya sehingga dapat hidup secara

⁷Fitri Hafifah, *Op.Cit.*,

harmonis sesuai dengan ketentuan dan petunjuk Allah Swt dan Rasul-Nya demi tercapainya kebahagiaan duniawi dan *ukhrawiyah*.⁸

Peran dari seorang konselor adalah membantu menyelesaikan masalah-masalah remaja yang ditinggalkan orangtuanya bercerai baik itu masalah belajar, maupun perilakunya ditengah masyarakat umum serta mendorongnya untuk berkembang kearah yang lebih baik serta mampu berperan aktif di masyarakat tempat tinggalnya.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan di atas, peneliti tertarik ingin mengkaji permasalahan ini lebih mendalam dalam bentuk penelitian skripsi yang berjudul **“PENERAPAN BIMBINGAN KONSELING ISLAM TERHADAP *EMOTIONAL CONTROL* REMAJA PASCA PERCERAIAN ORANGTUA DI LINGKUNGAN KAMPUNG SALAK, PADANGSIDIMPUAN UTARA”**

B. Fokus Masalah

Remaja yang memiliki orangtua bercerai cenderung memiliki emosi yang tidak stabil dan kurang terkontrol, temperamental dalam menyikapi suatu hal, lebih pesimis dalam mengambil keputusan, kurang percaya diri, lebih murung, pendiam sehingga tidak dapat bersosialisasi dengan baik, hingga sering melakukan perbuatan yang melanggar aturan untuk menarik perhatian orang lain.

Akan tetapi adapun fokus masalah yang ingin peneliti bahas adalah keadaan *emotional control* atau pengendalian emosi remaja yang memiliki orangtua bercerai yang berada di Lingkungan Kampung Salak, Padangsidempuan Utara.

⁸Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islami*, (Jakarta: Hamzah, 2013), hlm. 3.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana keadaan *emotional control* remaja pasca perceraian orangtua di Lingkungan Kampung Salak, Padangsidempuan Utara?
2. Bagaimana Penerapan Bimbingan Konseling Islam terhadap *emotional control* remaja pasca perceraian orangtua di Lingkungan Kampung Salak, Padangsidempuan Utara?
3. Bagaimana hasil penerapan Bimbingan Konseling Islam terhadap Remaja pasca perceraian orangtua di Lingkungan Kampung Salak, Padangsidempuan Utara?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang tertera di atas, penelitian ini memiliki beberapa tujuan penulisan, yaitu:

1. Untuk mengetahui keadaan *emotional control* Remaja pasca perceraian orangtuanya di Lingkungan Kampung Salak, Padangsidempuan Utara.
2. Untuk mengetahui bagaimana Penerapan Bimbingan Konseling Islam terhadap *emotional control* remaja pasca perceraian orangtua di Lingkungan Kampung Salak, Padangsidempuan Utara.
3. Untuk mengetahui tindakan yang efisien dan efektif dalam penerapan Bimbingan Konseling Islam terhadap *emotional control* Remaja Pasca perceraian orangtuanya di Lingkungan Kampung Salak, Padangsidempuan Utara.

E. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan akan membantu memperkaya khazanah keilmuan baik secara tertulis maupun secara praktis, yaitu diantaranya sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan penelitian (referensi) terhadap ilmu pengetahuan terkait dengan memahami dan membantu penyesuaian diri remaja setelah perceraian orangtuanya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pendidik hasil penelitian ini bisa dijadikan sebagai salah satu media yang dijadikan sebagai bahan acuan dalam memahami dan membantu penyesuaian diri remaja setelah perceraian orangtuanya.
- b. Bagi subyek penelitian hasil penelitian ini bisa dijadikan sebagai instrument dalam memahami dan membantu penyesuaian diri remaja setelah perceraian orangtuanya.
- c. Bagi mahasiswa umum penelitian ini bisa dijadikan contoh konkret dalam upaya memahami dan membantu penyesuaian diri remaja setelah perceraian orangtuanya.

F. Batasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman terhadap istilah yang dipakai dalam judul penelitian ini, peneliti membuat beberapa batasan istilah sebagai berikut:

1. Penerapan

Penerapan adalah suatu perbuatan atau tindakan, proses, cara, mempraktekkan, atau bisa diartikan sebagai perbuatan dengan menggunakan sesuatu untuk mendapatkan tujuan yang telah ditetapkan.⁹ Jadi dalam penelitian ini penerapan merupakan tindakan yang dilakukan dalam mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan.

Penerapan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sebuah proses pemberian bantuan yang diberikan peneliti kepada remaja yang memiliki emosi yang tidak stabil untuk mencapai suatu tujuan yang telah dirumuskan.

2. Bimbingan Konseling Islam

Bimbingan Konseling Islam adalah proses pemberian bantuan terarah, kontinu dan sistematis kepada setiap individu agar dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung di dalam Al-Qur'an dan hadis Rasulullah SAW ke dalam dirinya, sehingga ia dapat hidup selaras dan sesuai dengan tuntutan Al-Qur'an dan hadis.¹⁰ Bimbingan konseling Islam adalah aktivitas yang membantu karena pada hakikatnya individu sendirilah yang perlu hidup sesuai dengan tuntutan Allah, diharapkan individu selamat dan memperoleh kebahagiaan yang sejati di dunia dan akhirat.¹¹

Bimbingan konseling Islam dalam penelitian ini adalah suatu proses

⁹Tim Penyusun Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2011), hlm. 550.

¹⁰Samsul Munir Amin, *Bimbingan Konseling Islam*, (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2015), hlm. 23.

¹¹Sutoyo dan Anwar, *Bimbingan dan Konseling Islami (Teori dan Praktik)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hlm. 22.

pemberian bantuan secara Islami kepada remaja yang mengalami emosi yang labil untuk menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

3. *Emotional Control*/ Pengendalian Emosi

Chaplin mengungkapkan pengendalian emosi merupakan usaha individu untuk mengatur dan menguasai emosi. Chaplin melanjutkan bahwa emosi merupakan suatu keadaan yang terangsang dari organisme, mencakup perubahan-perubahan yang disadari, yang mendalam sifatnya dan mengakibatkan perubahan perilaku. Apabila seseorang mengalami keadaan emosional yang tidak menyenangkan (misalnya marah), maka emosi ini selalu dibarengi dengan perubahan tingkah laku yang amat hebat, mendalam dan ekspresif, yang jelas dapat dibedakan, bahkan oleh orang awam sekalipun.¹²

4. Remaja

Remaja adalah mereka yang mengalami masa transisi (peralihan) masa kanak-kanak menuju masa dewasa dan usianya 12-16 tahun yang merupakan proses perkembangan dalam tahap penyesuaian diri, masa terjadinya perubahan fisik dalam mencapai kematangan.¹³ Remaja yang dimaksud dalam penelitian ini adalah remaja yang memiliki orangtua bercerai yang memiliki emosi yang tidak stabil di Lingkungan Kampung Salak, Padangsidempuan Utara umur 12-16 tahun.

5. Perceraian

Perceraian merupakan pisah atau putusnya hubungan suami istri dan

¹²Chaplin, J. P., *Kampus Psikologi (diterjemahkan oleh Kartono kartini, (Bandung: CV. Pionir Jaya, 2001), hlm. 56.*

¹³Andi Maroiare, *Psikologi Remaja, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), hlm. 23.*

berhenti melakukan kewajibannya sebagai suami istri dalam berkeluarga.¹⁴

Perceraian yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perceraian antara suami istri yang masih hidup, yaitu ketika tidak dapat lagi menyelesaikan masalah dan perceraian adalah jalan akhir, sehingga salah satu pasangan menggugat cerai pasangannya, baik pihak istri maupun suami.

6. Orangtua

Orang adalah ayah ibu kandung.¹⁵ Orang tua merupakan pendidik utama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak pertama kali menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam keluarga. Apa yang sedang terjadi pada anak orang tua adalah orang yang paling sangat berperan penting dalam mengetahui dan mengatasinya.¹⁶

Adapun orangtua yang dimaksud dalam penelitian ini adalah orangtua yang bercerai yang memiliki anak remaja yang memiliki emosi yang tidak stabil bertempat tinggal di Lingkungan Kampung Salak, Padangsidimpuan Utara.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembahasan dalam penelitian ini maka penulis membuat sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I adalah Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, batasan istilah, dan sistematika pembahasan.

¹⁴Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2011), hlm. 208.

¹⁵Meity Taqdir Qodratillah dkk, *Kamus Bahasa Indonesia Untuk Pelajar* (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2011), hlm. 84.

¹⁶Zakiah Daradjat, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 35

Bab II adalah Kajian Pustaka yang terdiri dari tinjauan pustaka dan kajian terdahulu. Pada tinjauan pustaka terdiri dari penerapan, Bimbingan Konseling Islam, *emotional control* remaja dan perceraian orangtua.

Bab III adalah Metodologi Penelitian yang terdiri lokasi dan waktu penelitian, jenis penelitian, informan penelitian, sumber data, rancangan penelitian tindakan, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan teknik pengecekan pengabsahan data.

Bab IV adalah Hasil Penelitian yang diperoleh dari lapangan, yang berupa temuan umum dan temuan khusus. Temuan Umum yaitu letak geografis, keadaan penduduk berdasarkan pekerjaan dan pendidikan, sarana prasarana dan jumlah penduduk. Sedangkan Temuan Khusus yaitu terkait dengan penerapan bimbingan konseling Islam terhadap keadaan *emotional control* remaja pasca perceraian orangtua di Lingkungan Kampung Salak, Kota Padangsidempuan dan analisis hasil penelitian.

Bab V, adalah Penutup yang terdiri dari kesimpulan, dan saran-saran yang dianggap penting.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penerapan

1. Pengertian Penerapan

Penerapan adalah suatu perbuatan yang mempraktekkan suatu teori, metode, dan berbagai hal lainnya yang mencapai tujuan tertentu dan untuk suatu kepentingan yang diinginkan oleh suatu kelompok atau golongan yang telah terencana dan tersusun sebelumnya.¹ Penerapan juga merupakan suatu tindakan yang dilakukan baik secara individual atau perorangan maupun secara kelompok dengan bermaksud untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan.

Penerapan yang akan dilakukan akan sangat membantu dalam proses pelaksanaan bimbingan konseling islam sehingga mendapatkan hasil yang diharapkan yaitu dapat mengelola emosi dengan baik dan benar.

2. Unsur-unsur Penerapan

Adapun unsur-unsur penerapan menurut Wahab, sebagai berikut:

- 1) Adanya program yang akan dilaksanakan.
- 2) Adanya kelompok target, yaitu masyarakat yang menjadi sasaran dan diharapkan akan menerima manfaat dari program tersebut.

¹Khairani Nasution, “*Penerapan Pendekatan Behavioral dalam Mengatasi Balap Motor Liar Pada Anak Usia Sekolah Di Desa Beringin Jaya*”, (Skripsi, IAIN Padangsidimpuan 2020), hlm. 12.

- 3) Adanya pelaksanaan, baik organisasi atau perorangan yang bertanggung jawab dalam pengelolaan, pelaksanaan maupun pengawasan dari proses penerapan tersebut.²

B. Bimbingan Konseling Islam

1. Pengertian Bimbingan Konseling Islam

Bimbingan berasal dari bahasa Inggris *guidance* dikaitkan dengan kata asalnya yaitu *guide*, yang diartikan menunjukkan jalan, memimpin, menuntun, memberikan petunjuk, mengatur, mengarahkan, memberi nasehat. Kata *guidance* berarti pemberian bimbingan kepada orang lain yang membutuhkan.³

- 1) M. Surya berpendapat bahwa bimbingan Islam adalah suatu proses pemberian layanan bantuan yang terus menerus dan sistematis dari pembimbing kepada yang dibimbing.
- 2) Oemar Hamalik berpendapat bahwa bimbingan Islam adalah penolong individu agar dapat mengenal dirinya dan dapat memecahkan masalah yang dihadapi di dalam kehidupannya.
- 3) Prayitno dan Erman Amti berpendapat bahwa bimbingan Islam adalah proses pemberian bantuan yang diberikan kepada orang lain agar mampu mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.⁴

²Wahab, *Manajemen Personalia*, (Bandung: Sinar Harapan 1990), hlm. 45.

³Hallen A. *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), hlm. 3.

⁴Muhammedi, *Bimbingan Konseling Islam dalam Membina Karakter yang Berdaya Saing di Zaman Modern*, (Medan: Larispa Indonesia, 2017), hlm. 4-5.

2. Tujuan Bimbingan Konseling Islam

1) Tujuan umum

Membantu individu mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Membantu individu agar menjadi pribadi yang utuh sebagai hamba Allah yang memiliki tugas menjadi khalifah di muka bumi baik dalam akidah, akhlak maupun bidang pendidikan, pekerjaan, keluarga dan masyarakat.

2) Tujuan khusus

Membantu individu agar tidak mendapat masalah, mengatasi masalah yang sedang dihadapinya dan membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang baik, sehingga tidak akan menjadi sumber masalah bagi dirinya dan orang lain.⁵

3. Fungsi Bimbingan Konseling Islam

Menurut Tohirin dan Musnamar fungsi konseling Islam tidak berbeda dengan fungsi pendidikan Islam, ia menyebutkan fungsi pendidikan Islam terdiri dari beberapa fungsi, yaitu:⁶

- 1) Fungsi *preventif* atau pencegahan, yaitu mencegah timbulnya masalah pada individu.
- 2) Fungsi *kuratif* atau *korektif*, yaitu memecah atau menanggulangi masalah yang sedang di hadapi individu.
- 3) Fungsi *preservative*, yaitu membantu individu agar situasi dan kondisi yang semula baik (terpecahkan) dan kebaikan itu bertahan lama.

⁵Tohari Musnamar, *Dasar-dasar konseptual Bimbingan dan Konseling Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 1992), hlm. 34.

⁶Tarmizi, *Bimbingan Konseling Islami*, (Medan, Perdana Publishing, 2018), hlm. 46.

4) Fungsi *developmental* atau pengembangan, yaitu membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang lebih baik agar tetap baik, sehingga tidak memungkinkannya menjadi sebab munculnya masalah baginya.

4. Langkah-Langkah Bimbingan Konseling Islam

Islam memandang bahwa tidak ada permasalahan yang tidak bisa diselesaikan, selama orang yang mempunyai permasalahan itu menyadari bahwa ia sedang menghadapi masalah serta ingin keluar dari permasalahan yang sedang dihadapinya. Al-Qur'an telah menjelaskan bahwa potensi untuk menjadi orang baik dan potensi untuk menjadi orang buruk telah ada pada setiap manusia.

Penyelesaian masalah dalam Islam lebih terfokus pada penyadaran terhadap nilai-nilai agama. Jenis terapi yang paling di prioritaskan yaitu memberi kesadaran dan motivasi kepada klien agar memperbaiki diri dengan cara bertaubat dan mendekatkan diri kepada Allah. Langkah-langkah secara Islami yaitu:⁷

- 1) Mendirikan shalat dengan *khusu'* (disamping shalat fardhu juga disarankan melaksanakan shalat sunnah), karena shalat itu bertujuan untuk mencegah manusia dari perbuatan tercela dan mendirikan shalat akan menggugurkan dosa-dosa yang telah lalu.
- 2) Memperbanyak membaca Al-Qur'an, dengan membaca Al-Qur'an hati akan menjadi damai dan tentram. Al-Qur'an tidak hanya mengatur hubungan

⁷Lahmuddin Lubis, *Bimbingan dan Konseling dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2009), hlm. 33.

manusia dengan Tuhan Nya tetapi hubungan manusia dengan sesama manusia dan alam sekitar.⁸

- 3) Memperbanyak zikir (mengagungkan asma Allah Swt. Metode zikir diantaranya diungkapkan secara lahiriah dengan suara yang dapat didengar dan menggunakan perasaan batiniah yaitu diam dari pusat hati (zikir batin). Zikir yang diungkapkan dengan mulut hanya sebagai wujud ungkapan dari hati agar tidak melupakan Allah Swt dan zikirnya diucapkan dengan lisan (zikir yang zohir).⁹
- 4) Memperbanyak bersadaqah atau menanamkan sifat peduli pada sesama. Bersadaqah akan mempererat hubungan sesama manusia dan menghilangkan sifat ego diantara manusia. Mengeluarkan sedekah merupakan perbuatan sunnah, Islam mengajak manusia untuk berkorban harta memberikan dorongan kepada manusia dengan gaya bahasa yang lemah lembut dan menanamkan nilai-nilai kebaikan di dalam hati.¹⁰
- 5) Pemaaf, Islam mendorong muslim untuk memiliki sikap pemaaf. Sifat ini muncul karena keimanan dan ketaqwaan kepada Allah Swt, sikap pemaaf ini akan menguntungkan individu karena dapat melapangkan hati dan tidak dendam terhadap orang lain.
- 6) Sabar, manusia yang sabar dapat mengatur emosi dengan stabil dan tidak mudah dipengaruhi lingkungan sehingga dapat menikmati hidup dengan

⁸Choiruddin Hadhiri, *Klasifikasi Kandungan Al-qur'an*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1993), hlm. 25.

⁹Abdul Qadir Jailani, *Resonansi Spiritual Wali Quthub*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), hlm. 77.

¹⁰ Muhammad Sayyid Sabiq, *Fiqih Sunnah*, (Jakarta: Pena, 1994), hlm. 41.

baik serta bersyukur atas nikmat Allah Swt. Sabar dalam Islam yaitu teguh dan tahan terhadap berbagai pengaruh untuk menentang hawa nafsu.¹¹

7) Ikhlas menerima ketentuan Allah Swt, dalam hal ini kita dituntut untuk ridho atas kehendak Allah Swt dan berfikir positif atas hal yang menimpa kita. Ketika manusia ikhlas maka tidak sedikitpun mengharap pahala dari Allah Swt dan selalu bersyukur atas apa yang diberikan Allah Swt.¹²

C. Emotional Control

1. Pengertian Emosi

Emosi adalah wujud dari perasaan, karena emosi mempunyai pengaruh terhadap penyesuaian pribadi dan sosial seseorang. Menurut Sarlito W.S. dalam Yusuf berpendapat bahwa emosi merupakan “setiap keadaan pada diri seseorang yang disertai warna afektif baik pada tingkat lemah (dangkal) maupun pada tingkat yang luas (mendalam)”.¹³ Sedangkan menurut James & Langei dalam Jamaludin menjelaskan bahwa emosi itu timbul karena pengaruh-perubahan jasmaniah atau kegiatan individu. Misalnya menangis itu karena sedih, tertawa itu karena gembira.¹⁴

Selain itu menurut Supeno menjelaskan bahwa emosi dapat mempengaruhi ketidakseimbangan pikiran. Saat emosi menguasai diri kita kemampuan untuk berpikir sehat cenderung semakin berkurang, atau bahkan hilang. Dengan hilangnya cara berpikir yang sehat maka orang akan

¹¹Al Ghozali, *Bimbingan Untuk Mencapai Tingkatan Mukmin*, (Bandung: Diponegoro, 1994), hlm. 321.

¹²Amin Syukur, *Tasawuf Konseptual*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2003), hlm. 122.

¹³Yusuf, S, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: PT Rosda Karya Remaja, 2003), hlm. 114-115

¹⁴ Jamaludin, A, *Konsep Dasar Emosi*. (Makalah Psikologi. Jurusan Desain Komunikasi Visual Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas Indraprasta PGRI Jakarta, 2009). Hlm. 12

berperilaku diluar batas kesadarannya yang sifatnya tidak terkendali. Maka dengan hal ini, adanya tindak kejahatan itu timbul dikarenakan reaksi emosi seseorang yang tidak terkendali dan lepas dari norma agama.¹⁵

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa emosi itu sangat berperan penting bagi keseimbangan pola pikir seseorang yang dapat berpengaruh pada pola perilakunya. Selain itu emosi juga dapat mempengaruhi sistem kerja organ-organ tubuh seseorang yang dapat berubah-ubah, saat emosi itu muncul daridalam diri seorang individu.

2. Jenis-Jenis Emosi

Pada bagian ini, akan menguraikan beberapa jenis emosi yang dapat dilihat melalui tingkah laku. Berikut merupakan jenis-jenis emosi:

1) Takut

Takut merupakan salah satu bentuk dari jenis emosi yang mendorong individu untuk menjauhi sesuatu dan sedapat mungkin menghindari kontak dengan suatu hal. Bentuk dari takut salah satunya adalah fobia. Rasa takut bisa merupakan indikasi kelainan kejiwaan adalah kecemasan, yaitu rasa takut yang tak jelas sasarannya dan juga alasannya.¹⁶

2) Cemburu

Kecemburuan merupakan bentuk dari kekhawatiran yang berawal dari kurang adanya keyakinan terhadap diri sendiri dan ketakutan akan kehilangan kasih sayang. Seorang yang cemburu selalu mempunyai sikap-

¹⁵Supeno, W. 2009, *Kepemimpinan Damai*, (Banda Aceh: Kementerian Negara Perencanaan Pembangunan Nasional BAPPENAS Bekerjasama dengan World Bank, 2009), hlm 345.

¹⁶Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum*,(Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), hlm. 124

sikap benci terhadap saingannya.

3) Gembira

Gembira adalah ekspresi dari kelegaan, yaitu perasaan terbebas dari ketegangan. Biasanya kegembiraan disebabkan oleh hal-hal yang bersifat tiba-tiba dan kegembiraan biasanya bersifat sosial, yaitu melibatkan orang-orang lain disekitar orang yang sedang gembira tersebut. Contohnya mahasiswa yang dinyatakan lulus ujian akan berteriak gembira sehingga membuat orang-orang yang menyaksikannya ikut senang.

4) Frustrasi

Frustrasi adalah suatu bentuk keadaan emosi yang disebabkan oleh tidak tercapainya kepuasan atau dapat dikatakan memiliki hambatan-hambatan dalam usaha mencapai kepuasan atau tujuan tersebut. Frustrasi ada beberapa macam yaitu frustrasi lingkungan, frustrasi pribadi, dan frustrasi konflik.

5) Marah

Sumber utama marah adalah hal-hal yang mengganggu aktivitas untuk sampai pada tujuannya. Dengan demikian, ketegangan (stres) yang terjadi dalam aktivitas itu tidak mereda, bahkan bertambah. Untuk mengungkapkan ketegangan-ketegangan itu individu yang bersangkutan menjadi marah.¹⁷

6) Cinta

Cinta merupakan perasaan yang di dalamnya terdapat rasa penerimaan, persahabatan, kepercayaan, kebaikan hati, rasa dekat, bakti, hormat,

¹⁷ *Ibid*, hlm. 124-125.

kasmaran, dan kasih sayang.

7) Jengkel

Jengkel adalah sebuah perasaan yang di dalamnya terdapat rasa hina, jijik, muak, mual, benci, tidak suka, dan mau marah.

8) Malu

Malu adalah kondisi yang dialami manusia akibat sebuah tindakan yang dilakukan sebelumnya dan kemudian ingin ditutupinya.

9) Kesedihan

Kesedihan merupakan suatu pengalaman yang dapat menimbulkan keputusasaan, kesepian, dan keterpisahan. Penyebab khususnya adalah kejadian dalam hidup sehari-hari manusia, terutama kejadian-kejadian yang melibatkan unsur kehilangan.¹⁸

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Emosi

Adapun faktor yang mempengaruhi emosi diantaranya:

- a. Keadaan jasmani, misalnya badan kita dalam keadaan sakit, maka emosi/perasaan kita akan lebih mudah tersinggung daripada kalau badan kita dalam keadaan sehat dan segar.
- b. Pembawaan, ada orang yang mempunyai pembawaan berperasaan halus, sebaliknya ada pula yang kebal perasaannya.
- c. Perasaan seseorang berkembang sejak ia mengalami sesuatu. Karena itu, mudah dimengerti bahwa keadaan yang pernah mempengaruhinya dapat memberikan corak dalam perkembangan perasaannya.

Maka selain faktor yang mempengaruhi perasaan (emosi) tersebut, masih

¹⁸*Ibid*, hlm. 125

banyak hal lain yang dapat mempengaruhi perasaan manusia, misalnya keadaan keluarga, jabatan, pergaulan sehari-hari, cita-cita hidup, dan sebagainya. Dalam kehidupan modern terdapat bermacam alat yang digunakan untuk memperkaya rangsang emosi, seperti : televisi, radio, film, gambar, majalah, dan sebagainya.¹⁹

4. Pengertian *Emotional Control*

Goleman dalam buku Fenty Zahara menyatakan bahwa *emotional control* atau Pengendalian emosi sebagai usaha untuk menahan diri, mengendalikan diri, dan mengekspresikan emosi dalam bentuk yang rasional dan dapat diterima oleh masyarakat.²⁰

Freud dalam buku Saphiro mengajukan teori bahwa belajar mengendalikan emosi merupakan tanda perkembangan kepribadian yang menentukan apakah seseorang sudah beradab. Freud percaya bahwa kepribadian seseorang anak yang sedang tumbuh dibentuk oleh kekuatan dasar, pertama untuk mencari kesenangan, kedua untuk berusaha menghindari rasa pedih dan rasa tidak nyaman. Naluri-naluri primer ini yang dalam struktur teoritisnya disebut id, dikendalikan oleh suatu pusat moral, super ego, yang pada dasarnya merupakan internalisasi otoritas orangtua.²¹

Remaja yang tidak mampu mengendalikan emosi disebabkan emosi telah menguasai dirinya, hal ini mengakibatkan ia mengalami gangguan dalam memecahkan masalah yang dihadapinya. Sebaliknya remaja yang dapat

¹⁹Abu Ahmadi, *Psikologi Umum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 101.

²⁰Fenty Zahara, *Pengendalian Emosi Ditinjau Dari Pola Asuh Orangtua Pada Siswa Usia Remaja Di Sma Utama Medan*, Kognisi Jurnal, Vol.1 No.2 (2017), hlm. 95

²¹Shapiro. *Mengajarkan Emotional Intelligence Pada Anak Alih Bahasa Alex Tri Kantjono*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001), hlm. 74.

mengendalikan emosinya, akan memecahkan masalahnya dengan tepat dan wajar sehingga mampu mencapai perkembangan kepribadian yang optimal. Kemampuan dalam mengendalikan emosi berdampak pada pendidikan. Artinya siswa yang mampu mengendalikan emosinya akan lebih disiplin dalam belajar, tidak mudah terpengaruh oleh ajakan teman-teman untuk bermain serta mampu melakukan kontrol diri, sehingga dapat membedakan waktu untuk belajar dan bermain.

Pada usia remaja emosi individu tidak stabil, meningginya emosi karena berada di bawah tekanan sosial dan menghadapi kondisi baru sehingga individu tidak mampu mengendalikan emosinya. Covey menyatakan bahwa dalam menghadapi emosi cara terbaik untuk mengendalikannya adalah belajar dari masa lampau dan melakukan apa yang terbaik pada hari itu, merencanakan dengan teliti dan hati-hati untuk masa depan, serta fleksibel dalam beradaptasi dengan keadaan lingkungan yang senantiasa berubah.

Membaca doa agar hati tenang bisa diamalkan saat sedang merasa sedih. Perasaan galau dan sedih merupakan hal yang wajar dirasakan oleh manusia. Islam memberikan perhatian serius untuk menyingkirkan perasaan khawatir, kesusahan, depresi dan kesedihan dalam hati tiap orang. Salah satunya bisa dilakukan dengan berdoa.

Ada beberapa hal yang bisa dilakukan untuk menjauhkan diri dari perasaan galau. Salah satunya adalah memohon pertolongan Allah SWT dengan mengamalkan doa agar hati tenang. Ada banyak doa dan permohonan dari hadits dan Al-Quran yang dapat membantu kita menghilangkan

kecemasan menurut Islam.

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Artinya: “Dan jangan putus asa, jangan sedih. Kamu pasti akan menang jika kamu adalah orang-orang yang benar-benar beriman.”²²

Surat Al Imran menyebutkan bahwa setiap kali kita merasa sedih atau lemah, kita harus ingat bahwa Allah selalu bersama kita. Jadi kita tidak boleh merasa tertekan karena stres yang mungkin datang kepada kita. Dan barang siapa datang kepada Allah, maka Dia akan membimbing kita dalam setiap jalan hidup kita. Dalam tafsir As-Sa’di menyebutkan larangan untuk lemah semangat, lemah tubuh, dan bersedih hati ketika tertimpa musibah dan ujian. Palsunya, kesedihan dalam hati dan kelemahan pada tubuh justru akan menambah musibah pada diri. Tak hanya itu, kesedihan juga akan menjadi faktor pembangkit (kemenangan) bagi musuh. Kuatkanlah hati dan tegarkan, lalu buanglah kesedihan darinya hingga kembali kuat dalam memerangi musuh.

D. Remaja

1. Pengertian Remaja

Remaja berasal dari bahasa latin yaitu *adolescence* yang berarti *to grow* atau *to grow maturity*, remaja yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Istilah ini mencakup hal yang lebih luas yaitu kematangan mental, emosional, sosial dan fisik.²³ Menurut Rita Eka Izzaty, remaja diterjemahkan dari bahasa latin yaitu *adolescence* yang berarti tumbuh.

²²Departemen Agama RI, Al-Qur’an dan Terjemah Tafsir Perkata, (Bandung:Syigma ExamediaArkanlema, 2010), hlm. 90.

²³ Elisabeth, B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Jakarta: Erlangga, 1980), hlm. 33.

Menurut Hurlock awal masa remaja berlangsung dari usia 13-16 tahun dan akhir masa remaja berkisar antara usia 17-18 tahun yaitu usia matang secara hukum.²⁴

Beberapa penjelasan di atas dapat dipahami bahwa remaja merupakan masa peralihan dari masa anak-anak menuju dewasa yang penuh dengan perubahan emosi yang diiringi dengan perubahan fisik yang pesat dan perkembangan psikis yang bervariasi.

a. Ciri-ciri Masa Remaja

- 1) Masa remaja sebagai periode yang penting, perkembangan fisik yang cepat dan penting disertai dengan cepatnya perkembangan mental yang cepat, terutama pada awal masa remaja.²⁵
- 2) Masa remaja sebagai masa peralihan, peralihan bukan berarti terputus atau berubah dari apa yang telah terjadi sebelumnya. Pada masa ini remaja bukan lagi seorang anak dan juga bukan orang dewasa, tetapi dimana anak-anak mengganti perilakunya dengan mengganti sikap yang baru.
- 3) Masa remaja sebagai periode perubahan, tingkat perubahan dalam sikap dan perilaku selama masa remaja sejajar dengan tingkat perubahan fisik. Selama awal masa remaja, ketika perubahan fisik terjadi dengan pesat perubahan perilaku dan sikap juga berkembang dengan pesat.
- 4) Masa remaja sebagai usia bermasalah, karena pada masa ini remaja sulit untuk menyelesaikan masalahnya yang datang dari berbagai sumber.

²⁴Rita Eka Izzaty, dkk., *Perkembangan Peserta Didik*, (Yogyakarta: UNY Pers, 2008), hlm. 123.

²⁵Elizabeth B. Hurlock, *Op. Cit.*, hlm. 207

5) Masa remaja sebagai ambang masa dewasa, dengan semakin mendekatnya usia kematangan yang sah, para remaja menjadi gelisah untuk meninggalkan *stereotip* belasan tahun dan untuk memberikan kesan bahwa mereka sudah hampir dewasa.²⁶

2. Ciri-ciri Perkembangan Remaja

a. Perkembangan kognitif (intelektual)

Secara mental remaja dapat berfikir logis tentang berbagai gagasan yang abstrak. Remaja tidak lagi terbatas pada pengalaman-pengalaman yang aktual dan konkrit sebagai titik pemikirannya. Pikiran pada tahap ini memiliki fleksibilitas yang tidak dimiliki pada operasi konkret.

b. Perkembangan Emosi

Pertumbuhan dan perkembangan remaja mempengaruhi emosi atau perasaan, dorongan-dorongan baru yang di alami sebelumnya. Seperti jatuh cinta, rindu dan menyukai lawan jenis. Steinberg dan Levin menyatakan bahwa remaja muda dapat merasa orang yang paling bahagia namun pada satu sisi remaja merasa orang yang paling berduka.²⁷ faktor yang memberikan kontribusi lebih besar terhadap emosi remaja ialah pengalaman dari lingkungan seperti stress, relasi sosial, pola makan dan aktifitas seksual.

c. Perkembangan Sosial

Penyesuaian sosial ini dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mereaksi secara tepat terhadap realitas sosial, situasi dan relasi. Remaja

²⁶*Ibid.*, hlm. 209.

²⁷Santrok, *Perkembangan Remaja*, (Jakarta: Erlangga, 2007), hlm. 40.

dituntut untuk mampu menyesuaikan hal ini baik dalam lingkungan dan keluarga. Aspek perkembangan tersebut dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor hereditas (keturunan) dan lingkungan.. Perkembangan sosial pada masa remaja, merupakan masa yang unik masa pencarian identitas diri dan ditandai dengan perkembangan fisik. Pada masa ini sosialisasi akan lebih luas untuk menjalin hubungan dengan orang lain.²⁸

E. *Emotional Control Remaja*

Perubahan-perubahan perkembangan emosi pada remaja dipengaruhi oleh faktor-faktor dari dalam individu itu sendiri dan faktor dari lingkungan. Faktor dari lingkungan itu sendiri yaitu faktor dari keluarga. Keadaan keluarga akan mempengaruhi perkembangan emosi pada remaja. Pada masa remaja merupakan masa-masa dibutuhkannya perhatian lebih dari keluarga atau orangtua, hal tersebut dikarenakan pada saat usia remaja, perkembangan emosi pada remaja masih labil dan mudah terpengaruh pada hal-hal yang kurang baik di luar diri remaja tersebut. Keharmonisan pada keluarga merupakan faktor yang penting pada perkembangan emosi remaja, jika keadaan keluarga harmonis, maka remaja akan lebih mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari kedua orangtuanya. Namun, apabila keadaan keluarga sudah tidak harmonis atau bahkan mengalami perceraian, maka perkembangan emosi pada remaja dapat mengalami hambatan.

Gagalnya fungsi keluarga, semakin mendorong banyaknya remaja mulai menjauhkan diri dari orangtua atau berubah secara perilaku. Padahal saat anak memasuki usia peralihan dari anak-anak menuju usia dewasa ini, orang tua

²⁸Monk, dkk, *Psikologi Perkembangan dalam Berbagai Bagiannya*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2000), hlm. 52.

memiliki peranan penting terhadap perkembangan fisik, emosi, perilaku dan psikologis anak tetap tumbuh sebagaimana mestinya.

Kebanyakan remaja akan mengalami stres dan mengalami masalah perilaku akibat perceraian orang tua. Menurut Dona R. Morison dan Mary Jo Coiro dalam buku Dian Damairia, menyampaikan bahwa perceraian pada orang tua berperan meningkatkan masalah perilaku dan memberikan resiko pada kemampuan sosial remaja. Dalam penelitian yang telah dilakukan Amato dan Keith, menunjukkan hasil bahwa anak dari keluarga yang bercerai memiliki skor yang sangat rendah dalam beberapa hal misalnya, prestasi akademik, perilaku, penyesuaian psikologis, konsep diri, dan kemampuan sosial dibandingkan dengan anak yang memiliki keluarga utuh.²⁹

Keadaan emosi, pribadi seseorang telah dipengaruhi sedemikian rupa hingga pada umumnya individu kurang dapat menguasai diri lagi. Perilakunya tidak lagi memperhatikan suatu norma atau hukum yang ada dalam lingkungan hidup, tetapi telah memperlihatkan adanya hambatan dalam diri individu. Suatu aktivitas tidak dilakukan oleh seseorang dalam keadaan normal, tetapi adanya kemungkinan dikerjakan oleh yang bersangkutan apabila sedang mengalami emosi dan tidak mampu mengontrol diri.³⁰

Kestabilan emosi merupakan suatu proses kemampuan individu menempatkan segala perasaannya dengan tepat dan benar. Salah satu aspek yang penting yaitu aspek afeksi yang di dalamnya terdapat emosi, di mana kata emosi

²⁹Dian Damairia, *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan dan Konseling, Volume 4, Nomer 6, Juni 2018: Proses Regulasi Emosi Pada Remaja Dengan Orang Tua Bercerai*, (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2018), hlm. 328

³⁰Adnan Achiruddin Saleh, *Pengantar Psikologi*, (Makassar: Aksara Timur), hlm. 107.

sering terungkap dalam setiap aktifitas, tingkah laku dan pembicaraan individu. Setiap individu pernah mengalami atau merasakannya seperti sedih, malu, gembira, takut, benci, kecewa dan sebagainya yang dapat mempengaruhi bagaimana individu tersebut dalam bertindak dan berbuat.

Kecakapan utama dalam pengolahan emosi adalah kemampuan berfikir positif, optimis dan kemampuan mengatur suasana hati sehingga mencapai keadaan psikis ideal. Ciri khas keadaan psikis ideal tersebut adalah pendirian yang sudah relatif stabil, citra diri dan sikap pandang yang lebih realistis serta kematangan dalam menghadapi masalah. Semua itu tidak terlepas dari bagaimana individu tersebut mampu mengontrol dan mengendalikan impuls-impuls yang ada atau stabil tidaknya emosi seseorang tergantung dari pengendalian emosinya.

F. Perceraian Orangtua

Kata cerai menurut kamus besar bahasa Indonesia berarti pisah, putus hubungan sebagai suami isteri.³¹ Perceraian merupakan perpisahan hidup antara suami dan isteri dalam suatu ikatan pernikahan yang sah karena sesuatu sebab/hal. Perceraian ini disebut juga dengan *talaq*.³²

Talaq berasal dari kata *itlaq* artinya melepaskan atau meninggalkan, sedangkan dalam istilah fiqih *talaq* adalah melepaskan ikatan perkawinan atau bubarnya hubungan perkawinan. *Talaq* dibenarkan dalam Islam, tetapi sesuatu yang dibenci oleh Allah Swt.

³¹Thohari Musnamar, *Dasar-Dasar Konsep Bimbingan dan Konseling Islam* (Yogyakarta: UII Press, 1992), hlm. 56.

³²Ali Imran Sinaga, *Fikih II Munakahat, Mawaris, Jinayah, Siyasah* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2011), hlm. 21.

Jadi, talak itu ialah menghilangkan ikatan perkawinan setelah hilangnya ikatan perkawinan itu isteri tidak halal lagi bagi suaminya, dan ini terjadi dalam hal *talaq ba'in*. Selanjutnya dipertegas oleh *Ihromi* mengatakan bahwa perceraian adalah cerai hidup antara pasangan suami-isteri sebagai akibat dari kegagalan mereka menjalankan peran masing-masing, dalam hal ini perceraian dilihat sebagai akhir dari suatu ketidakstabilan perkawinan, dan secara resmi diakui oleh hukum yang berlaku.³³

Selain itu perceraian adalah keadaan keluarga yang tidak harmonis, tidak stabil atau berantakan. Dari beberapa pengertian tersebut penulis dapat menyimpulkan bahwa perceraian adalah putusnya hubungan suami-isteri yang disebabkan oleh beberapa faktor sehingga tidak memungkinkan mereka untuk bersatu dalam menjalin kehidupan berumah tangga atau berkeluarga. Perceraian adalah akhir dari pernikahan dengan ditandai putusnya hubungan perkawinan antara suami-isteri, karena ketidakcocokan antara keduanya dalam menjalani rumah tangga dan diputuskan oleh hukum yang berlaku.

G. Dampak Perceraian Orangtua terhadap *Emotional Control* Remaja

Kasus perceraian dapat membawa resiko yang berantai, dan yang paling dipersoalkan adalah dampaknya dalam diri remaja. Perceraian orangtua dalam keluarga dapat membawa dampak positif dan juga dampak negatif terhadap perilaku anak pada saat memasuki usia remaja, yakni adalah sebagai berikut:

1. Dampak Negatif

³³Abu Muhammad Abdullah bin Ahmad bin Muhammad bin Qudamah, *Al-Mughni li Ibn Qudamah* (Riyad: Maktabah al-Riyad al-Hadisah, Tth.) Juz 7, hlm. 97.

Perceraian tentu saja akan menimbulkan dampak bagi anak. Menurut Cole, mengatakan ada 6 dampak negatif utama yang dirasakan oleh remaja akibat perceraian orangtua yaitu:³⁴

a. Penyangkalan

Penyangkalan adalah salah satu cara yang sering digunakan seorang anak untuk mengatasi luka emosinya dan melindungi dirinya dari perasaan dikhianati dan kemarahan. Penyangkalan yang berkepanjangan merupakan indikasi bahwa anak yakin dialah penyebab perceraian orangtuanya.

b. Rasa malu

Rasa malu merupakan suatu emosi yang berfokus pada kelelahan atau pelanggaran moral, membungkus kekurangan diri dengan membuat kondisi pasif atau tidak berdaya.

c. Rasa bersalah

Anak biasanya lebih percaya bahwa perceraian orangtua disebabkan oleh diri mereka sendiri, walaupun anak-anak yang lebih besar telah mengetahui bahwa perceraian itu bukan salah mereka tetap saja anak merasa bersalah karena tidak menjadi anak yang lebih baik.

d. Ketakutan

Anak menderita ketakutan karena akibat dari ketidakberdayaan mereka dan ketidakamanan yang disebabkan oleh perpisahan kedua orangtuanya. Anak menunjukkan ketakutannya ini dengan cara menangis atau

³⁴K. Cole, *Mendampingi Anak Menghadapi Perceraian Orangtua*, (Jakarta: Prestasi Pustaka Raya, 2004), hlm 4.

berpegangan erat pada orangtuanya atau memiliki kebutuhan untuk bergantung pada benda kesayangannya seperti boneka.

e. Kesedihan

Sedih adalah reaksi yang paling mendalam bagi anak ketika orangtuanya berpisah. Anak akan menjadi sangat bingung ketika hubungan orangtuanya tidak berjalan baik terutama jika mereka terus menerus menyakiti, entah secara fisik maupun vertikal.

f. Marah

Setiap anak mempunyai tanggapan yang berbeda-beda mengenai perceraian orangtua akan menimbulkan dampak psikologi dalam diri anak.

2. Dampak Positif

Adapun dampak positif dari perceraian adalah keluarga yang berhasil setelah perceraian, baik orangtua tunggal atau sebagai keluarga yang dibentuk kembali, dapat meningkatkan kualitas kehidupan orangtua dewasa dan anak-anak. Dampak positif dari perceraian orangtua terhadap perilaku remaja adalah sebagai berikut:

a. Memiliki sikap orientasi yang baik bagi masa depannya

Dampak positif dari perceraian orangtua adalah dapat menjadikan anak akan berfikir bahwa kegagalan orangtuanya dapat dijadikan pelajaran agar ia tidak seperti orangtuanya yang memilih jalan perceraian, dan ini juga akan menjadi bekal mereka untuk menuju masa depan yang lebih baik. Anak tersebut merasa bahwa walaupun orangtua

mereka telah bercerai, namun ia tidak boleh patah semangat ataupun terpuruk kehidupannya

b. Memiliki kematangan emosional

Salah satu dampak positif yang ditimbulkan dari perceraian orangtua terhadap perilaku remaja adalah bertambahnya kematangan emosi, harga diri, serta memiliki rasa empati untuk orang lain. Kematangan emosi yang dimiliki remaja dari keluarga yang bercerai tampaknya terlihat jika remaja berfungsi secara sukses pada saat menghadapi suatu perubahan atau kondisi yang berhubungan dengan perceraian orangtuanya.

c. Bersikap mandiri dan bertanggung jawab

Perceraian orangtua juga dapat membawa dampak yang positif terhadap perilaku remaja, seperti memiliki rasa tanggung jawab, serta mandiri, sehingga dalam tindakannya lebih menunjukkan kedewasaan diri.

Dampak dari perceraian orangtua sangat besar bagi anak diantaranya mereka menjadi pendiam dan sulit untuk bergaul, timbul rasa malu terhadap teman-teman sebayanya yang orangtuanya masih lengkap. Kesedihan yang berkepanjangan dengan menyalahkan diri sendiri akibat perceraian tersebut, mereka seolah-olah menyangkal bahwa orangtuanya tidak bertengkar.

Hubungan orangtua yang tidak harmonis seperti perceraian orangtua, akan berdampak terhadap perilaku anak, khususnya pada remaja, mereka akan merasa lebih nyaman bermain diluar rumah, nongkrong bersama teman-temannya, menghabiskan waktu untuk hal-hal yang tidak bermanfaat, bahkan pada anak remaja yang emosinya dikatakan sangat labil kemudian ditambah lagi jika tidak

ada perhatian dari orangtua maka akan nekad bertindak menyimpang seperti, sering melakukan kenakalan, kejahatan, penghisap ganja, kecanduan narkotik, serta pengembangan emosi anak dan remaja akan menurun seperti malas belajar, dan bolos sekolah. Itu semua karena kemarahan dan kecemburuan yang mudah tergoncang dan tidak bisa terkendalikan oleh remaja, sehingga lebih cenderung menguasai kehidupan anak sampai tahap perkembangan remaja.

H. Kajian Terdahulu

1. Widi Tri Estuti, 1301407045. Dengan judul skripsi “**Dampak Perceraian Orangtua Terhadap Tingkat Kematangan Emosi Anak Pada 3 Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Pekuncen Banyumas**”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terjadinya perceraian orangtua dapat mengakibatkan dampak negatif dan positif bagi kematangan emosi remaja.³⁵ Persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama meneliti dampak perceraian orangtua terhadap emosi anak.

Adapun perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian penulis adalah: perbedaan dalam judul penelitian, tempat atau lokasi penelitian, waktu penelitian, subjek penelitian, perbedaan materi serta jumlah subjek atau objek yang diteliti. Selain itu perbedaannya adalah terletak pada fokus penelitian yakni Widi Tri Estuti menitikberatkan pada permasalahan perceraian orangtua dan dampaknya terhadap emosi remaja di lingkup pendidikan sedangkan penelitian ini menitikberatkan pada penerapan bimbingan konseling Islam pada keadaan *emotional control* remaja pasca perceraian orangtuanya.

³⁵Widi Tri Estuti, *Dampak Perceraian Orangtua Terhadap Emosi Anak Pada 3 Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Pekuncen Banyumas*, (Skripsi, Universitas Negeri Semarang, 2013), hlm. 24

2. Siti Sawiyah Siregar, 121200070, Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Jurusan Bimbingan Konseling Islam, IAIN Padangsidimpuan, Tahun 2016. Dengan judul skripsi “**Dampak Perceraian Orangtua Terhadap Perilaku Remaja Di Desa Tinjoman Lama Kecamatan Padangsidimpuan Hutaimbaru Kota Padangsisimpuan**”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terjadinya perceraian orangtua dapat mengakibatkan dampak negatif dan positif bagi perilaku remaja.³⁶ Persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama menitikberatkan pada dampak perceraian terhadap perilaku remaja.

Adapun perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian penulis adalah: perbedaan dalam judul penelitian, tempat atau lokasi penelitian, waktu penelitian, subjek penelitian, perbedaan materi serta jumlah subjek atau objek yang diteliti. Selain itu perbedaannya adalah terletak pada fokus penelitian Siti Sawiyah menitikberatkan hanya pada dampak negatif dan dampak positif perceraian orangtua terhadap perilaku remaja sedangkan penelitian ini menitikberatkan pada penerapan bimbingan konseling Islam pada keadaan *emotional control* remaja pasca perceraian orangtuanya.

³⁶Siti Sawiyah Siregar, *Dampak Perceraian Orangtua Terhadap Perilaku Remaja Di Desa Tinjoman Lama Kecamatan Padangsidimpuan Hutaimbaru Kota Padangsisimpuan*, (Skripsi IAIN Padangsidimpuan, 2016)

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Lingkungan Kampung Salak, Padangsidempuan Utara. Adapun alasan peneliti memilih lokasi ini karena di Lingkungan tersebut peneliti menemukan keadaan *emotional control* yang tidak stabil remaja pasca perceraian orangtuanya di kalangan remaja. Selain itu masalah ini belum pernah diteliti. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Juni 2021 sampai dengan Selesai.

B. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan atau disebut dengan *action research*. Penelitian ini menekankan kepada kegiatan (tindakan) dengan mengujicobakan suatu ide ke dalam suatu praktik atau situasi nyata, yang diharapkan mampu memperbaiki tingkah laku remaja.¹ Melakukan tindakan harus juga terlibat dalam proses penelitian dari awal tujuan penelitian ini adalah untuk memecahkan masalah yang terkait dengan keadaan *emotional control* remaja. Empat hal yang harus dilakukan dalam proses penelitian tindakan yaitu perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi.

Karakteristik penelitian tindakan antara lain:

1. Problem yang diucapkan merupakan persoalan praktis yang dihadapi peneliti.
2. Penelitian tindakan ini merupakan tindakan yang terencana untuk memecahkan permasalahan.

¹Sukardi, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 211.

3. Langkah-langkah penelitian yang direncanakan selalu dalam bentuk siklus tingkatan atau daur yang memungkinkan terjadinya kerja kelompok atau kerja sendiri.
4. Adanya langkah berpikir reflektif atau *reflektif thinking* dari peneliti baik sesudah maupun sebelum tindakan. *Reflektif thinking* ini bertujuan untuk melakukan pengkajian ulang terhadap tindakan yang telah diberikan.²

Dalam penelitian ini hasil tindakan lapangan mengenai proses dan hasil Penerapan bimbingan konseling Islam yang akan diterapkan oleh peneliti pada remaja yang memiliki emosi yang tidak stabil dan memiliki orangtua yang bercerai di Lingkungan Kampung Salak, Padangsidempuan Utara. Peneliti mengangkat judul tersebut karena di Lingkungan Kampung Salak, remaja yang tidak mampu mengelola emosi harus diatasi sesuai dengan tindakan yang akan dilakukan peneliti.

C. Informan Penelitian

Dalam memperoleh data atau informasi maka dibutuhkan suatu informan. Informan adalah orang yang diwawancarai, dimintai informasi untuk mendapatkan data oleh peneliti. Informan penelitian adalah orang yang memberikan informasi tentang masalah atau informasi yang sebenarnya untuk memperoleh data dari informan.

Penetapan unit analisis dilaksanakan secara *Purposive Sampling*. Subyek peneliti adalah sasaran penelitian dan dianggap relevan dengan penelitian yang akan dilakukan. *Purposive sampling* adalah salah satu teknik dimana peneliti

²*Ibid*, hlm. 211.

menentukan pengambilan sampel dengan cara menetapkan ciri-ciri khusus yang sesuai dengan tujuan penelitian, seperti remaja yang mengalami beberapa kondisi psikologi seperti merasa tertekan, tidak mampu mengekspresikan diri, dan merasa rendah diri.

Adapun informan dalam penelitian ini adalah sebanyak 14 orang yang berada di Kampung Salak, Padangsidempuan Utara. 14 orang yaitu 5 orang remaja yang memiliki emosi yang labil, 5 orangtua yang terdiri dari 1 orang suami dan 3 orang istri, 1 orang Kepala lingkungan dan 3 orang tetangga yang ada di Kampung Salak, Padangsidempuan Utara.

D. Sumber Data

Sumber data merupakan suatu tempat, orang atau benda yang membuat peneliti bisa mengamati, bertanya atau membaca tentang hal yang berhubungan dengan variabel yang diteliti. Sumber data ada dua yaitu sumber data primer dan data sekunder.³

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang diperoleh langsung dari sumber utama oleh peneliti, melalui prosedur dan teknik pengambilan data yang dapat berupa wawancara, observasi dan instrument yang dirancang khusus sesuai dengan tujuannya.⁴ Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah remaja yang orangtuanya bercerai dan memiliki masalah dalam mengontrol emosi di Lingkungan Kampung Salak sebanyak 5 orang.

³*Ibid.*, hlm. 99.

⁴Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 155.

2. Sumber Data Sekunder

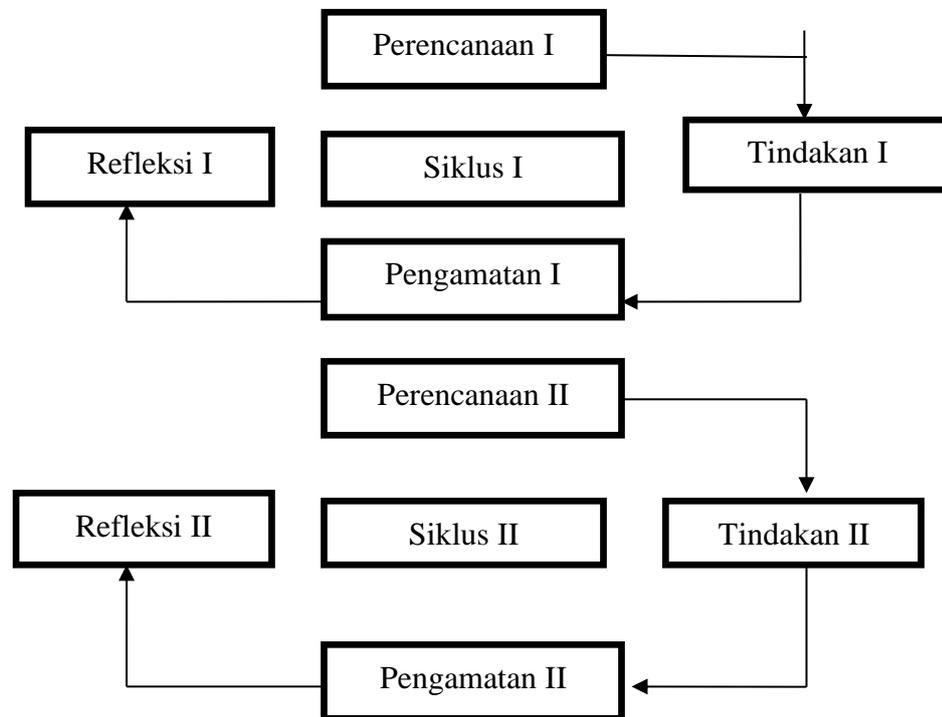
Data sekunder adalah data yang diperoleh dari teknik pengumpulan data yang menunjang data primer.⁵ Jadi, sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah sebagai pendukung yang diperlukan sebagai pelengkap data, orangtua yang bercerai yang memiliki anak remaja yang memiliki masalah dalam mengontrol emosi sebanyak 4 orangtua yang telah bercerai (yang terdiri dari 1 orang suami dan 3 orang istri) dan memiliki anak berusia 12-16 tahun, 1 orang Kepala Lingkungan dan tetangga sebanyak 2 orang.

E. Rancangan Penelitian Tindakan

Penelitian tindakan yaitu berlangsung dalam beberapa siklus, yang mana tiap siklus terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi.⁶ Keempat tahapan tersebut dapat digambarkan sebagai berikut.

⁵ Husein Umar, *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. 43.

⁶ Andi Prastowo, *Op. Cit.*, hlm. 234.



Gambar 1. Desain Pelaksanaan PTL Menurut Stephan Kammis

1. Prosedur Pelaksanaan Siklus I

Siklus I dilakukan dengan dua kali pertemuan dan dilakukan dengan tatap muka. Adapun tahapan pada siklus I ini terdiri dari empat tahapan sebagai berikut :

a. Tahap Perencanaan

Tahap perencanaan mencakup tindakan yang akan dilakukan dalam proses penerapan. Tahap perencanaan yang dilakukan peneliti sebagai berikut:

- 1) Menyerahkan surat izin penelitian kepada Kepala Lingkungan Kampung Salak, Kota Padangsidempuan.
- 2) Melakukan observasi awal ke tempat penelitian.

- 3) Peneliti menyampaikan maksud dan tujuannya kepada orangtua yang akan diteliti.
- 4) Mempersiapkan materi dan jadwal pelaksanaan tentang penerapan bimbingan konseling Islam terhadap remaja pasca perceraian orangtuanya.
- 5) Menyiapkan perencanaan observasi dan wawancara kepada remaja tentang hasil penerapan bimbingan konseling islam.

b. Tindakan

Setelah perencanaan disusun maka langkah selanjutnya adalah melaksanakan perencanaan atau tindakan nyata sebagai upaya perbaikan dan perubahan. Tindakan yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

- 1) Peneliti memberikan materi kepada orangtua yang memiliki anak remaja dengan emosi tinggi dan tidak mampu mengelola marah dengan baik (materi terdapat pada lampiran).
- 2) Peneliti memberikan arahan atau masukan kepada orangtua dalam memahami materi yang akan disampaikan oleh peneliti.
- 3) Peneliti memberi tahu orangtua bahwa tindakan ketika sedang marah dan tidak mampu mengelola emosi sangat berbahaya bagi diri sendiri maupun orang sekitar.

c. Observasi

Kegiatan observasi dilakukan bersamaan dengan rangkaian tindakan yang dihadapkan kepada orangtua yang memiliki remaja dalam permasalahan mengelola emosi. Observasi ini bertujuan untuk melihat

pengendalian diri remaja yang dilakukan penerapan bimbingan konseling islam.

d. Refleksi

Setelah dilaksanakannya tindakan dan observasi maka akan didapatkan hasil dari penerapan bimbingan konseling islam tersebut. Jika masih ditemukan hambatan, kekurangan dan belum mencapai indikator tindakan yang telah ditetapkan pada penelitian ini maka hasil tersebut dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk melakukan refleksi, sehingga dapat memperbaiki proses pelaksanaan penerapan bimbingan konseling islam pada siklus berikutnya. Refleksi merupakan kegiatan yang berkenaan dengan proses dan tindakan perbaikan untuk mendapatkan hasil yang di tentukan peneliti.

2. Prosedur Pelaksanaan Siklus II

Pada dasarnya siklus II dilaksanakan sama dengan tahap-tahap pada siklus I, yaitu perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Hanya saja siklus II lebih rinci, karena ada perbaikan tindakan yang perlu ditingkatkan lagi sesuai hasil dari refleksi sebelumnya agar pada siklus berikutnya mendapatkan hasil sesuai dengan yang ditentukan peneliti. Adapun tahapan siklus II adalah sebagai berikut:

a. Perencanaan

Perencanaan yang dilakukan dalam memberi bimbingan terhadap orangtua remaja adalah sebagai berikut :

- 1) Melakukan observasi kembali ke tempat penelitian.

- 2) Peneliti meyakinkan kembali orangtua remaja maksud dan tujuan dilakukannya penerapan bimbingan konseling islam.
- 3) Mempersiapkan rencana dan jadwal pelaksanaan kembali tentang materi penerapan bimbingan konseling islam terhadap *emotional control* remaja melalui metode nasehat, perhatian atau pengawasan dan hukuman.

b. Tindakan

Setelah perencanaan disusun adapun langkah selanjutnya adalah melakukan perencanaan tersebut kedalam bentuk tindakan-tindakan nyata, adapun tindakan yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

- a) Peneliti menjelaskan materi yang akan diberikan kepada orangtua remaja, serta menghubungkan materi tersebut dengan kehidupan sehari-hari dengan memperlihatkan video-video akibat dari tidak mampu mengelola emosi.
- b) Peneliti mengingatkan orangtua untuk selalu memberi nasehat dan arahan pada remaja tentang bahayanya tidak mampu mengontrol emosi dan juga memberi perhatian penuh kepada remaja yang berusaha dalam mengelola emosinya.

c. Observasi

Kegiatan observasi dilakukan setelah selesai pemberian materi dari peneliti dan pemberian bimbingan orangtua kepada remaja dalam permasalahan mengelola marah. Observasi ini bertujuan untuk melihat bagaimana keadaan *emotional control* remaja pasca perceraian orangtua.

d. Refleksi

Setelah dilaksanakannya tindakan dan observasi maka akan didapatkan hasil dari penerapan bimbingan konseling islam tersebut. Jadi, jika masih ditemukan hambatan, kekurangan dan belum mencapai indikator tindakan yang telah ditetapkan pada penelitian ini maka hasil tersebut dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk melakukan refleksi atau diulangi kembali, sehingga dapat memperbaiki proses pelaksanaan penerapan bimbingan konseling islam pada siklus berikutnya sehingga mencapai hasil yang diharapkan.⁷

F. Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

Instrumen yang dapat digunakan dalam pengumpulan data yang dibutuhkan dalam penyusunan skripsi yaitu sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi merupakan salah satu teknik yang lazim digunakan dalam pengumpulan data. Observasi adalah kegiatan yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan.⁸ Agar observasi dapat berjalan dengan lancar salah satu hal yang harus dipenuhi yaitu alat indra yang harus dipergunakan dengan sebaik-baiknya, karena observasi dijalankan dengan menggunakan alat indra sehingga segala sesuatu yang dapat ditangkap dengan alat indra dapat pula diobservasi. Observasi dibagi menjadi dua yaitu observasi partisipan dan observasi non partisipan.

⁷Ahmad Nizar, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, PTK dan Pengembangan*, (Bandung: Citapustaka Media, 2016), hlm. 221.

⁸Burhan Bungin, *Op. Cit.*, hlm. 19.

Jenis observasi yang peneliti gunakan adalah Observasi non partisipan. Observasi non partisipan adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan dimana observer atau peneliti tidak benar-benar terlibat dalam keseharian responden atau turun langsung mengamati responden.⁹

2. Wawancara

Wawancara merupakan alat pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk mendapatkan keterangan melalui *face to face* dan berbincang dengan orang yang dapat memberikan keterangan. Wawancara dilakukan untuk melengkapi data yang diperoleh dari observasi sebelumnya.¹⁰ Data yang diperoleh dari wawancara ada dua yaitu wawancara terstruktur dan wawancara yang tidak terstruktur.

Wawancara yang dilakukan peneliti yaitu wawancara terstruktur. Wawancara terstruktur sering juga disebut wawancara buku, yang susunan pertanyaannya sudah ditetapkan sebelumnya (biasanya tertulis).¹¹ Disini peneliti mengadakan wawancara terstruktur dan diajukan kepada orangtua, anak remaja, kepada kepala Lingkungan dan tetangga terdekat yang bertempat tinggal di Lingkungan Kampung Salak, Padangsidempuan Utara.

⁹Juliansyah Noor, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hlm. 140.

¹⁰Marlis, *Metode Penelitian suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 28.

¹¹Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), hlm.180.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian. Dokumentasi adalah sumber data yang digunakan untuk melengkapi penelitian, baik sumber tertulis, gambar (foto), karya-karya monumental, yang semua itu memberikan informasi untuk proses penelitian.¹² Setiap pernyataan tertulis, yang digunakan seseorang atau keperluan suatu peristiwa atau menyajikan akun dokumentasi pada penelitian ini yang mengambil arsip di Lingkungan Kampung Salak, Padangsidempuan Utara.

G. Teknik Analisis Data

Analisis penelitian data disesuaikan dengan sifat data yang diperoleh dari lapangan penelitian diolah dan dianalisis dengan langkah yaitu sebagai berikut :

1. Klasifikasi data, yaitu menyeleksi data dan mengelompokkannya, merangkumnya dan memilih hal-hal pokok sesuai dengan topik pembahasan.
2. Reduksi data, yaitu memeriksa kelengkapan data untuk mencari data yang masih kurang, perlu ditambahi dan mengesampingkan yang tidak relevan.
3. Deskripsi data, yaitu menguraikan data secara sistematis, induktif, dan deduktif sesuai dengan sistematika pembahasan.
4. Menarik kesimpulan, yaitu menerangkan uraian penjelasan kedalam susunan yang singkat dan padat.¹³

Berdasarkan langkah-langkah yang digunakan dalam pelaksanaan pengolahan data, dan analisis data yang dilakukan dalam pembahasan penelitian ini adalah pengolahan dan analisis data kualitatif.

¹²Ahmad Nizar, *Op. Cit.*, hlm. 152.

¹³Dedy Mulyana, *Op. Cit.*, hlm. 180.

H. Teknik Pengecekan Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan konsep yang sangat penting dalam sebuah penelitian. Karena pemeriksaan terhadap keabsahan data digunakan untuk menyanggah tuduhan kepada peneliti kualitatif yang mengatakan tidak ilmiah. Agar hasil peneliti kualitatif memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi dan sesuai dengan fakta di lapangan dan perlu dilakukan upaya sebagai berikut:

1. Melakukan wawancara secara terus menerus dan sungguh-sungguh sehingga peneliti semakin mendalami fenomena atau kejadian sosial yang diteliti seperti apa adanya di lapangan.
2. Keperluan pengecekan sebagai pembanding terhadap data tersebut. Baik triangulasi metode (metode pengumpulan data). Triangulasi merupakan pengecekan kembali yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data. Triangulasi sering digunakan untuk pengumpulan data (mengumpulkan data secara terpisah) untuk memeriksa sumber data lainnya. Dengan teknik triangulasi ini memungkinkan diperoleh variasi informasi seluas-luasnya.¹⁴ Setelah data diperoleh dari informan penelitian, maka untuk menjamin keabsahan data dilakukan diskusi dengan pembimbing. Kemudian Peneliti membandingkan data hasil observasi dengan wawancara dan juga melalui pendekatan.

¹⁴Burhan Bungin, *Op. Cit.*, hlm. 60- 61.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum

1. Gambaran Umum Lingkungan Kampung Salak Padangsidimpuan Utara

Kampung Salak adalah salah satu lingkungan di Kecamatan Padangsidimpuan Utara, Kota Padangsidimpuan, Sumatra Utara. Uraian berikut merupakan gambaran umum tentang Kampung Salak, Kelurahan Wek I Kecamatan Padangsidimpuan Utara, Kota Padangsidimpuan dengan luas wilayah 14,98 km².

Kampung Salak yang terletak di daerah dataran rendah yang memiliki iklim tropis yang terdiri dari dua musim yakni musim hujan dan musim kemarau seperti daerah-daerah yang lain pada umumnya di Indonesia.⁶⁷

Letak lokasi di Lingkungan Kampung Salak secara geografis sebagai berikut :

- a. Sebelah Timur berbatasan dengan Lingkungan Kampung Selamat
- b. Sebelah Barat berbatas dengan Sungai Aek Sibontar
- c. Sebelah Selatan berbatasan dengan Lingkungan Samora
- d. Sebelah Utara berbatas dengan Kelurahan Timbangan

Berdasarkan letak lokasi Lingkungan Kampung Salak secara geografis adalah sebelah Timur berbatasan dengan Lingkungan Samora, sebelah Barat berbatas dengan Kelurahan Timbangan, sebelah Selatan berbatasan dengan

⁶⁷Agus Suleman, S.Sos, Kepala Lingkungan, *wawancara*, di Lingkungan Kampung Salak Padangsidimpuan Utara pada tanggal 18 Januari 2022

Lingkungan III Kampung Kelapa dan sebelah Utara berbatas dengan Lingkungan Kampung Selamat.

2. Keadaan Ekonomi Penduduk

Dari sisi ekonomi di Lingkungan Kampung Salak sebagian besar adalah menengah keatas. Berdasarkan mata pencaharian orangtua di Lingkungan Kampung salak berwirausaha, berdagang, pegawai negeri sipil dan lain-lain.¹

3. Keadaan Keagamaan di Lingkungan Kampung Salak

Kehidupan keagamaan di Kampung Salak berjalan dengan baik. Karena selain kegiatan keagamaan yang dilaksanakan secara individu, masyarakat Kampung Salak juga ada yang melaksanakan kegiatan belajar mengaji anak-anak dan wirid yasin Ibu-Ibu.

Tabel. 1
Jumlah Penduduk Berdasarkan Agamadi Lingkungan Kampung Salak
Padangsidimpuan Utara

No	Kegiatan Keagamaan	Keterangan
1	Islam	146 Kepala Keluarga
2	Kristen	18 Kepala Keluarga
3	Jumlah	164 Kepala Keluarga

Sumber: Data Administrasi Lingkungan Kampung Salak, 18 Januari 2022²

Berdasarkan dari data penduduk di Lingkungan Kampung Salak, Padangsidimpuan Utara diatas berjumlah 146 Kepala Keluarga yang beragama Islam dan 18 Kepala Keluarga yang beragama Kristen.

¹Agus Suleman, S.Sos, Kepala Lingkungan, *Wawancara*, di Lingkungan Kampung Salak Padangsidimpuan Utara pada tanggal 18 Januari 2022

²Dokumentasi Arsip Lingkungan Kampung Salak, 18 Januari 2022

Tabel. 2
Jenis Kegiatan Keagamaan di Lingkungan Kampung Salak
Padangsidimpuan Utara

No	Kegiatan Keagamaan	Keterangan
1	Belajar mengaji	Setelah shalat Dzuhur di Madrasah Rap-Rim Kampung Salak
2	Wirid Yasin	Setiap hari Jum'at setelah shalat Dzuhur

Sumber: Data Administrasi Lingkungan Kampung Salak, 18 Januari 2022³

Berdasarkan dari data diatas penduduk Lingkungan Kampung Salak memiliki 2 kegiatan keagamaan yaitu belajar mengaji yang dilakukan anak-anak dan kegiatan Wirid Yasin yang dilakukan oleh ibu-ibu.

4. Kondisi Sarana dan Prasarana

Lingkungan Kampung Salak memiliki sarana dan prasarana untuk masyarakat, yang meliputi sarana prasarana di bidang pemerintahan dan keagamaan.

a. Sarana dan Prasarana Pemerintahan

Sarana dan prasarana pemerintahan Lingkungan Kampung Salak mempunyai kantor Lingkungan disertai dengan perangkat Lingkungan dengan lengkap. Sarana dan prasarana tersebut berjalan dengan baik sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan.

b. Sarana dan Prasarana Keagamaan

Sarana dan prasarana keagamaan di Kampung Salak, Padangsidimpuan Utara mempunyai Masjid dan Sekolah Mengaji dengan perincian sebagai berikut:

³Dokumentasi Arsip Lingkungan Kampung Salak, 18 Januari 2022

Tabel. 3
Sarana dan Prasarana di lingkungan Kampung Salak
Padangsidimpuan Utara

No	Jenis	Jumlah
1	Masjid	1
2	Mushola	2
Jumlah		3

Sumber: Data Administrasi Lingkungan Kampung Salak, 18 Januari 2022⁴

5. Jumlah Penduduk Lingkungan Kampung Salak

Tabel. 4
Jumlah Penduduk Lingkungan Kampung Salak
Padangsidimpuan Utara

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1	Laki-laki	480
2	Perempuan	552
Total		1.032

Sumber: Data Administrasi Lingkungan Kampung Salak, 18 Januari 2022⁵

Berdasarkan jumlah penduduk di Lingkungan Kampung Salak bahwa yang berjenis kelamin laki-laki berjumlah 480 orang sementara jumlah perempuan berjumlah 552 orang. Jadi, total untuk keseluruhan jumlah penduduk Lingkungan Kampung Salak adalah 1.032 orang.

6. Jumlah Remaja yang Mengikuti Penerapan Bimbingan Konseling Islam

Tabel. 5
Jumlah Remaja yang Mengikuti Penerapan
Bimbingan Konseling Islam di Lingkungan Kampung Salak

No	Nama Remaja	Keterangan
1	Indah Lubis	Remaja yang memiliki emosi yang tidak stabil
2	Irfan Lubis	Remaja yang memiliki emosi yang tidak stabil
3	Aqila	Remaja yang memiliki emosi yang tidak stabil
4	Rizki	Remaja yang memiliki emosi yang

⁴Dokumentasi Arsip Lingkungan Kampung Salak, 18 Januari 2022

⁵Dokumentasi Arsip Lingkungan Kampung Salak, 18 Januari 2022

		tidak stabil
5	Kayla	Remaja yang memiliki emosi yang tidak stabil

Sumber: Observasi di Lingkungan Kampung Salak, 18 Januari 2022⁶

Berdasarkan tabel di atas, jumlah Remaja yang memiliki emosi yang tidak stabil yang mengikuti penerapan bimbingan konseling Islam oleh peneliti adalah sebanyak 5 orang.

7. Jumlah Orangtua Remaja yang telah Bercerai yang Diwawancarai

Tabel. 6
Jumlah Orangtua Remaja yang telah Bercerai yang Diwawancarai di Lingkungan Kampung Salak

No	Nama Orangtua	Keterangan
1	Alin Akbar	Orangtua Irfan Lubis dan Indah Lubis
2	Nova	Orangtua Aqila
3	Santi	Orangtua Rizki
4	Puspa	Orangtua Kayla

Sumber: Observasi di Lingkungan Kampung Salak, 18 Januari 2022⁷

Berdasarkan jumlah orangtuaremaja yang telah bercerai yang diwawancarai oleh peneliti di Lingkungan Kampung Salak berjumlah 4 orang.

8. Jumlah Masyarakat yang Diwawancarai

Tabel.7
Jumlah Masyarakat yang Diwawancarai di Lingkungan Kampung Salak

No	Nama Masyarakat	Keterangan
1	Agus Suleman, S.Sos	Kepala Lingkungan
2	Imelda	Tetangga
3	Rahmi Suryani	Tetangga

Sumber: Observasi di Lingkungan Kampung Salak, 18 Januari 2022⁸

⁶Observasi di Lingkungan Kampung Salak, 18 Januari 2022

⁷Observasi di Lingkungan Kampung Salak, 18 Januari 2022

⁸Observasi di Lingkungan Kampung Salak, 18 Januari 2022

Berdasarkan tabel di atas, jumlah masyarakat yang diwawancarai oleh peneliti sebanyak 3 orang, yang terdiri dari Kepala Lingkungan dan 2 orang yang tinggal di Lingkungan Kampung Salak.

B. Temuan Khusus

1. Keadaan *Emotional Control* Remaja Pasca Perceraian Orangtua di Lingkungan Kampung Salak Padangsidempuan Utara

Keluarga adalah salah satu faktor penting dalam pengembangan emosi anak remaja, baik itu mengembangkan emosi positif yang dimiliki anak serta penanganan emosi negatif anak yang menentukan terciptanya karakter anak, kemampuan keluarga terutama orangtua untuk mengerti, mendeteksi, menstimulasi, dan memberikan penanganan yang tepat sangat dibutuhkan.

Tetapi berbeda halnya yang ada di Lapangan orangtua tidak begitu memperhatikan pertumbuhan remaja. banyak orangtua yang lupa akan perannya sebagai pendidik utama bagi anak sehingga tidak menerapkan dan menanamkan pendidikan seperti berakhlakul kharimah yang baik, melainkan menunjukkan perilaku tidak baik yang dapat dicontoh remaja seperti mengelola emosi.

Orangtua dan keluarga juga seharusnya mengerti dan memahami perubahan emosi yang terjadi pada anak sehingga dapat ditangani dengan cara yang tepat, orangtua dan keluarga hendaknya dapat memberikan rasa nyaman, memberikan kebebasan pada anak dalam menjalankan aktivitasnya dengan adanya pengontrolan, mengatasi mood anak yang berubah dengan tidak menggunakan tindakan kekerasan, membiasakan anak untuk bersosialisasi,

serta memberikan anak kesempatan untuk mengembangkan minat dan bakat yang dimiliki.

Peneliti menjelaskan bahwa emosi yang tidak dikelola dengan benar sangat membawa dampak negatif bagi remaja dan masyarakat Lingkungan Kampung Salak yaitu dengan tidak mampu mengelola emosi yang dapat menyebabkan perilaku yang menyimpang. Dampak dari remaja yang tidak mampu mengelola emosi juga dapat merugikan dirinya sendiri.

Kondisi remaja yang masih labil mengakibatkan remaja memiliki emosi yang tidak stabil ditambah dengan masalah perceraian orangtuanya mengakibatkan remaja semakin sulit dalam mengontrol emosinya, seperti ketika dihadapkan dengan kondisi yang tidak diinginkannya remaja akan mudahmarah dengan berkata kotor yang seharusnya tidak diucapkan, membanting barang yang menyebabkan kerugian, dan melukai diri sendiri yang sangat berbahaya bagi kesehatan. Permasalahan ini terjadi bukan hanya karena remaja tetapi juga karena kurangnya bimbingan atau nasehat dan pengawasan yang diberikan orangtua setelah perceraian.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dapat diambil kesimpulan bahwa keadaan *emotional control* remaja pasca perceraian orangtua di Lingkungan Kampung Salak, antara lain sebagai berikut:

Sebagaimana dibuktikan dari hasil wawancara Bapak Teman, yaitu :

“Saya sering melihat beberapa anak remaja yang masih sangat labil, seperti ketika saya sedang berjalan melewati kampung, banyak anak-anak yang berbicara yang tidak pantas dan bersuara keras. Anak remaja sekarang kurang memiliki sopan santun seperti ketika orang yang lebih tua lewat, mereka akan mengacuhkannya dan sibuk dengan kegiatan

mereka sendiri, meskipun begitu saya cukup maklum karena mereka masih puber”⁹

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Teman Kepala Lingkungan Kampung Salak bahwa kebanyakan remaja masih memiliki emosi yang tidak stabil dan suka bertindak semaunya, remaja kurang peduli terhadap sekita dan kurang sopan kepada orang yang lebih tua, suka berbicara keras dan tidak sepantasnya.

a. Perasaan Malu dan Menutup Diri dari Lingkungan

Malu adalah kondisi yang dialami manusia akibat sebuah tindakan yang dilakukan sebelumnya dan kemudian ingin ditutupinya. Keriangan serta keceriaan anak mendadak menjadi berkurang saat orangtuanya tidak bersama lagi. Ini disebabkan karena tekanan setelah perceraian orangtuanya sehingga remaja mengabaikan hal-hal di sekitarnya dan remaja cenderung melamun dan tidak aktif seperti biasanya.

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Puspa yang mengatakan bahwa

“Kayla anak yang manja segala kebutuhannya selalu terpenuhi bahkan di rumah ada asisten rumah tangga, karena dari kecil dia sudah dimanja membuat dia terkadang bersikap egois dan suka berlaku sesukanya. Apalagi setelah perceraian saya membuat dia tidak suka berinteraksi dengan kami dan tidak mau keluar rumah ”¹⁰

Selanjutnya wawancara dengan Kayla yang mengatakan bahwa:

“Saya sangat dekat dengan ayah saya tapi semenjak bercerai saya jadi jarang komunikasi dengan ayah, apalagi semenjak orangtua saya

⁹Agus Suleman, S.Sos, Kepala Lingkungan, *Hasil wawancara*, di Lingkungan Kampung Salak pada tanggal 18 Januari 2022

¹⁰Puspa, Masyarakat, *Hasil Wawancara*, Di Lingkungan Kampung Salak Padangsidempuan Utara pada tanggal 23 Januari 2022

menikah lagi membuat saya sangat sedih dan saya merasa mereka sudah melupakan saya bahkan sekarang saya lebih sering tinggal bersama nenek, setelah orangtua saya bercerai saya jadi lebih suka berdiam diri di rumah dan malas berinteraksi dengan orang lain.”¹¹

Hasil wawancara dengan Ibu Imelda yang mengatakan bahwa:

“Saya merasa Kayla termasuk anak yang sombong apalagi karena dia berasal dari keluarga yang berkecukupan, dia lebih peduli tentang dirinya sendiri dan abai dengan sekitar sehingga dia hanya memiliki sedikit teman, setelah perceraian orangtuanya dan menikah lagi Kayla tinggal bersama neneknya, dia jadi jarang keluar rumah dan jarang bermain dengan teman-temannya”¹²

Berdasarkan hasil observasi peneliti bahwa perceraian orangtua juga mengakibatkan menurunnya rasa percaya diri pada remaja sehingga perasaan malu sering dirasakan oleh remaja yang memiliki orangtua yang bercerai, perasaan malu ketika tidak memiliki orangtua yang lengkap dan harmonis dibandingkan dengan teman-temannya seperti Kayla yang selalu diberikan kasih sayang lengkap dan berkecukupan oleh orangtuanya membuat dia menjadi anak yang manja dan memiliki sifat sombong dan setelah terjadinya perceraian orangtuanya Kayla menjadi anak yang menutup diri dari lingkungannya.¹³

¹¹Kayla, Remaja, *Hasil Wawancara*, Di Lingkungan Kampung Salak, Padangsidempuan Utara pada tanggal 23 Januari 2022

¹²Imelda, Masyarakat, *Hasil Wawancara*, Di Lingkungan Kampung Salak Padangsidempuan Utara pada tanggal 23 Januari 2022

¹³Observasi di Lingkungan Kampung Salak, Padangsidempuan Utara pada tanggal 23 Januari 2020

b. Marah

Marah adalah emosi negatif yang merupakan hasil dari pengalaman subjektif seseorang terhadap orang lain atau terhadap suatu situasi yang dipersepsikan sebagai keadaan yang tidak menyenangkan. Emosi remaja yang masih labil ditambah dengan masalah perceraian orangtua tentu membuat emosi remaja yang tidak stabil semakin sulit dikontrol yang mengakibatkan remaja mudah marah.

Sebagaimana berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Nova mengatakan bahwa :

“Dulu ekonomi keluarga kami serba cukup, saya dan mantan suami memiliki pekerjaan yang mapan membuat apapun keinginan anak saya terpenuhi, sebelum perceraian kami pun Aqila juga mulai berubah karna saat saya berhenti kerja setelah melahirkan, saya dan mantan suami mulai sering bertengkar hingga suami saya putus kontrak kerja disaat pandemi Covid 19 membuat keuangan kami menurun dan akhirnya bercerai. Setelah itu emosi Aqila menjadi lebih sensitif dia lebih mudah marah dan suka melawan kepada saya.”¹⁴

Sebagaimana berdasarkan hasil wawancara dengan Aqila mengatakan:

“Sebelum bercerai orangtua saya sudah sering bertengkar padahal sebelumnya keluarga kami sangat harmonis dan apapun keinginan saya selalu terpenuhi, setelah orangtua saya bercerai saya sangat sedih dan kecewa karena menurut saya mereka sangat egois dengan mementingkan diri mereka sendiri, jadi saya sering marah dan melawan kepada mereka.”¹⁵

Berdasarkan hasil observasi peneliti terhadap remaja bahwa remaja yang masih labil membuat emosi mereka kurang terkontrol terutama dengan

¹⁴Nova Simanjuntak, Orangtua Remaja, *Hasil Wawancara*, Di Lingkungan Kampung Salak Padangsidimpuan Utara pada tanggal 23 Januari 2022

¹⁵Aqila, Remaja, *Hasil Wawancara*, DiLingkungan Kampung Salak Padangsidimpuan Utara pada tanggal 23 Januari 2022

masalah perceraian orangtuanya yang menambah tekanan terhadap remaja yang menjadikannya lebih sensitif sehingga mudah marah. Remaja tidak akan rela apabila orangtuanya bercerai yang membuatnya melampiaskan rasa tidak terimanya kepada orang lain seperti Aqila yang merasa kecewa dengan perceraian orangtuanya membuat emosinya lebih sensitif sehingga membuatnya mudah marah dan melawan kepada orangtuanya.¹⁶

c. Rasa Bersalah

Rasa bersalah adalah keadaan emosi negatif yang timbul ketika tingkah laku individu berselisih dengan standarisasi tingkah laku seharusnya. Perasaan bersalah biasa dirasakan anak setelah perceraian orangtuanya, rasa bersalah akan memberikan tekanan terhadap remaja yang dapat menimbulkan masalah lain pada remaja.

Wawancara dengan Ibu Santi mengatakan bahwa :

“Saat saya tidak bisa memiliki anak, saya dan suami sudah sepakat untuk mengasuh anak angkat dari bayi, saya sangat menyayangi anak-anak saya meskipun mereka bukan anak kandung saya. Saya sudah mengasuh mereka dari masih bayi hingga remaja seperti ini. Jadi ketika mantan suami saya menceraikan saya dan mengabaikan Rizki bahkan tidak lagi memberikan nafkah. Rizki anak yang cukup dewasa di usianya yang masih remaja terutama setelah tahu bahwa dia adalah anak angkat, jadi saat saya dan mantan suami bercerai dia sering terlihat murung meskipun dia tetap bersikap seperti biasa”¹⁷

Wawancara dengan Rizki Siregar mengatakan :

“Saya tahu bahwa saya adalah anak angkat dan itu bukan masalah untuk saya karena kedua orangtua saya sangat menyayangi saya, tapi

¹⁶Observasi di Lingkungan Kampung Salak, Padangsidempuan Utara pada tanggal 23 Januari 2020

¹⁷Santi, Orangtua Remaja, *Hasil Wawancara*, Di Lingkungan Kampung Salak Padangsidempuan Utara pada tanggal 23 Januari 2022

ayah berubah dan menceraikan ibu dan ayah menikah lagi. Sebenarnya saya sangat sedih dengan perceraian mereka saya merasa ayah tega meninggalkan kami karena saya adalah anak angkat. Terkadang saya ingin marah karena seharusnya mereka tidak mengangkatku jadi anak kalau akhirnya tetap bercerai”¹⁸

Berdasarkan hasil observasi peneliti bahwa perasaan bersalah bukan hanya dirasakan oleh orangtua setelah terjadinya perceraian tapi perasaan bersalah juga dirasakan oleh anak, anak akan merasa bersalah ketikan merasa menjadi penyebab perceraian orangtuanya seperti bahwa Rizki yang tahu bahwa dia adalah anak angkat membuatnya merasa sangat kecewa bahkan marah, Rizki merasa perceraian orangtuanya terjadi karena Rizki adalah anak angkat.¹⁹

d. Kecewa

Kecewa adalah kondisi dimana individu merasakan hal yang tidak menyenangkan, menjengkelkan disertai dengan ada rasa kemarahan karena apa yang diinginkan tidak sesuai dengan realita yang terjadi. Trauma yang dialami remaja setelah perceraian orangtuanya menimbulkan rasa kecewa terhadap orangtua, perasaan tersebut membuat remaja menutup diri dari orangtua dan sekitarnya.

Sebagaimana berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Ali Akbar selaku orangtua mengatakan :

“Kedua anak saya termasuk anak yang pendiam, mereka lebih suka menghabiskan waktu dirumah untuk membantu menjaga warung, tapi diantara mereka, abangnya Irfan lebih sering keluar rumah dan mudah

¹⁸Rizki Siregar, Remaja, *Hasil Wawancara*, Di Lingkungan Kampung Salak Padangsidempuan Utara pada tanggal 23 Januari 2022

¹⁹Observasi di Lingkungan Kampung Salak, Padangsidempuan Utara pada tanggal 23 Januari 2022

berbaur dengan yang lain. Emosi mereka cukup terkontrol meskipun terkadang Irfan suka melawan bahkan setelah perceraian saya mereka tidak memiliki banyak perubahan sifat dan perilaku.”²⁰

Wawancara dengan Irfan Lubis mengatakan:

“Ayah saya baik dan perhatian kepada kami, tapi saya kecewa dengan perilakunya bahkan masalah yang ayah saya lakukan diketahui oleh tetangga, karena itu kadang saya malu jika pergi keluar rumah. Kadang saya ingin melampiaskan marah saya kepada ayah saya tapi karena tidak ingin membuat ibu saya semakin sedih jadi saya menahannya.”²¹

Berdasarkan hasil observasi peneliti bahwa anak setiap anak akan merasa kecewa karena perceraian orangtuanya, anak akan merasa orangtua mereka sangat egois karena memilih menyelesaikan masalah dengan bercerai, meskipun remaja tidak mengungkapkan perasaan sedih dan kecewa yang dirasakannya tapi akan terlihat dari perilaku dan tingkah lakunya sehari-hari.²²

e. Sedih

Sedih merupakan suatu pengalaman yang dapat menimbulkan keputusan, kesepian, dan keterpisahan. Penyebab khususnya adalah kejadian dalam hidup sehari-hari manusia, terutama kejadian-kejadian yang melibatkan unsur kehilangan.

Wawancara dengan Indah Lubis mengatakan:

“Ayah saya sebenarnya sangat sayang dan perhatian kepada kami terutamanya kepada saya bahkan setelah bercerai ayah juga tetap

²⁰Ali Akbar, Orangtua Remaja, *Hasil Wawancara*, di Lingkungan Kampung Salak Padangsidempuan Utara pada tanggal 27 Januari 2022

²¹Irfan Lubis, Remaja, *Hasil Wawancara*, Di Lingkungan Kampung Salak Padangsidempuan Utara pada tanggal 27 Januari 2022

²²Observasi di Lingkungan Kampung Salak, padangsidempuan pada tanggal 27 Januari 2022

seperti itu, tapi biarpun ayah tetap perhatian kepada kami saya tetap sering sedih dengan perceraian orangtua saya apalagi perbuatan yang ayah saya lakukan, karena itu juga saya sedikit malu pergi keluar rumah. Walaupun seperti itu saya tetap sayang kepada ayah saya sehingga saya tetap seperti biasa kepada ayah saya²³

Berdasarkan wawancara dari beberapa masyarakat di Lingkungan

Kampung Salak Padangsidempuan Utara, yaitu Ibu Rahmi Suryani mengatakan::

“Ketika saya pergi kewarung milik orangtuanya, Irfan dan Indah adalah anak yang pendiam meskipun begitu mereka tetap bersosialisasi dengan orang sekitar. Abangnya juga beberapakali pergi bermain dengan teman sebayanya. Tapi setelah perceraian orangtuanya mereka berubah jadi lebih pendiam dan tertutup terutama adiknya, mungkin mereka malu dengan perbuatan ayahnya karena perbuatan ayahnya sudah diketahui para tetangga selama bertahun-tahun. Tapi saya merasa mereka cukup tenang menanggapi masalah kedua orangtuanya²⁴

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa setelah perceraian orangtuanya, Irfan dan Indah termasuk memiliki emosi yang cukup terkontrol, meskipun mereka mendapatkan tekanan setelah perceraian orangtuanya ditambah lagi dengan perbuatan ayahnya, mereka tidak menunjukkan emosi yang berlebihan tetapi mereka cenderung lebih pendiam dan tertutup dengan sekitarnya.²⁵

²³Indah Lubis, Remaja, *Hasil Wawancara*, Di Lingkungan Kampung Salak Padangsidempuan Utara pada tanggal 5 Februari 2022

²⁴Rahmi Suryani, Masyarakat, *Hasil Wawancara*, Di Lingkungan Kampung Salak Padangsidempuan Utara pada tanggal 5 Februari 2022

²⁵Observasi di Lingkungan Kampung Salak, Padangsidempuan Utara pada tanggal 23 Januari 2020

2. Penerapan Bimbingan Konseling Islam terhadap *Emotional Control* Remaja Pasca Perceraian orangtuanya di Lingkungan Kampung Salak Padangsidempuan Utara

Penerapan Bimbingan Konseling Islam Bimbingan Konseling Islam adalah proses pemberian bantuan terarah, kontinu dan sistematis kepada setiap individu agar dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung di dalam Al-Qur'an dan hadis Rasulullah Saw ke dalam dirinya, sehingga ia dapat hidup selaras dan sesuai dengan tuntutan Al-Qur'an dan hadis.²⁶

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Lingkungan Kampung Salak Padangsidempuan Utara, peneliti terlebih dahulu melakukan observasi awal untuk mengetahui keadaan perilkudan emosi remaja pasca perceraian orangtuanya. Selanjutnya menerapkan Bimbingan Konseling Islam pada remaja melalui dua siklus. Siklus pertama dengan dua pertemuan yaitu adanya perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi begitu juga dengan siklus kedua hanya saja ada perbaikan tindakan yang perlu di tingkatkan lagi pada siklus kedua sehingga mendapatkan hasil yang diharapkan.

²⁶Samsul Munir Amin, *Bimbingan Konseling Islam*, (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2015), hlm. 23.

Tabel. 8
Keadaan *Emotional Control* Remaja Pasca Perceraian Orangtuanya
Sebelum Dilaksanakan Penerapan Bimbingan Konseling Islam

NO	Nama Remaja	<i>Emotional Control</i>				
		Perasaan Malu	Marah	Rasa Bersalah	Kecewa	Sedih
1	Irfan	✓	✓	✓	✓	✓
2	Indah	✓	✓	✓	✓	✓
3	Aqila	✓	-	-	✓	✓
4	Rizki	✓	✓	✓	✓	✓
5	Kayla	✓	✓	-	✓	✓
Jumlah		5	4	3	5	5
%		100%	80%	60%	100%	100%

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Lingkungan Kampung Salak, Padangsidempuan Utara, peneliti terlebih dahulu melakukan observasi awal untuk mengetahui keadaan *emotional control* remaja pasca perceraian orangtuanya.

a. Siklus I Pertemuan I (Materi Pengenalan *Emotional Control*)

Sebelum dilaksanakan penelitian, peneliti terlebih dahulu melakukan wawancara dengan remaja yang memiliki emosi yang tidak stabil di Lingkungan Kampung Salak, Padangsidempuan Utara dengan tujuan untuk mengetahui informasi atau *emotional control* remaja pasca perceraian orangtuanya. Setelah memperoleh data peneliti berinisiatif akan membantu remaja paham dan mampu dalam mengendalikan emosi. Oleh karena itu peneliti terlebih dahulu memberikan materi-materi yang akan disampaikan kepada remaja agar remaja paham ketika pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam.

1) Perencanaan

Perencanaan yang dilakukan peneliti yaitu:

- a) Peneliti melakukan observasi awal di tempat penelitian.
- b) Peneliti mewawancarai remaja.
- c) Peneliti menyampaikan maksud dan tujuan kepada remaja.
- d) Mempersiapkan rencana pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam terhadap remaja yang memiliki emosi yang tidak stabil.
- e) Menjelaskan materi-materi yang akan dilaksanakan, yaitu informasi tentang *emotional control*.
- f) Menyiapkan perencanaan observasi kepada remaja yang memiliki emosi yang tidak stabil
- g) Melakukan kesepakatan pertemuan peneliti dengan remaja yang memiliki emosi yang tidak stabil.

2) Tindakan

Peneliti melaksanakan bimbingan dengan cara memberikan materi yang telah dirancang atau disusun oleh peneliti. Pada siklus I pertemuan I yang dilaksanakan pada tanggal 23 Januari 2022, waktu yang digunakan dalam satu kali pertemuan 1 jam 30 menit dan materi yang akan disampaikan tentang apa yang dimaksud dengan komitmen untuk mengubah diri, kesadaran akan keadaan *emotional control*, dan relaksasi. Materi yang disampaikan melalui teknik bimbingan konseling individu agar remaja mampu mengendalikan emosi dengan baik dan benar.

Setelah perencanaan disusun maka langkah selanjutnya adalah melakukan perencanaan tersebut dalam bentuk tindakan-tindakan nyata, tindakan yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- a) Peneliti membangun hubungan dengan remaja, mengajak remaja berbicara dengan mengawali menanyakan kabar dan bersikap *attending*, yaitu perilaku menghampiri klien, bahasa tubuh dan bahasa lisan.
 - b) Peneliti mulai memberikan pertanyaan mengenai *emotional control* apa saja yang dirasakan atau dialami oleh remaja.
 - c) Peneliti mulai menanyakan masalah yang dialami oleh remaja.
 - d) Peneliti memberikan materi tentang pengenalan tentang emosi dan bagaimana cara menenangkan diri serta bagaimana cara mengatur emosi.
 - e) Selanjutnya membuat kesepakatan untuk kontrak atau pertemuan berikutnya.
- 3) Observasi

Observasi ini bertujuan untuk melakukan pengamatan pada remaja disaat proses pemberian materi tentang informasi pengenalan bimbingan konseling Islam dan *emotional control*. Pada siklus I tahap ke-1 yang dilakukan, dengan mengamati sejauh mana remaja yang hasilnya remaja belum memahami penjelasan peneliti.

Adapun masalah yang dialami oleh remaja yaitu: ketidakpahaman remaja dalam masalah emosi termasuk *emotional control*

sendiri dan bagaimana mengendalikan emosi pasca perceraian orangtuanya agar remaja mampu dengan maksimal melakukan sesuatu dalam kehidupannya. Masalah remaja ini pada tahap awal sama-sama berdiskusi untuk menyelesaikannya, namun penyelesaian masalah yang remaja sampaikan tidak terarah dan bahkan tidak ditemukan secara jelas penyelesaiannya, sehingga peneliti mengarahkan penyelesaian masalah yang dialami remaja.

4) Refleksi

Setelah diadakan tindakan, observasi dan juga pemberian materi dilakukan maka langkah selanjutnya adalah refleksi. Berdasarkan hasil observasi yang diberikan kepada remaja belum ada hasil ataupun perubahan sikap pada remaja yang tidak mampu mengendalikan emosi karena baru melakukan tindakan atau pemberian materi, dibandingkan pemberian materi tindakan, maka hasil tersebut disajikan menggunakan rumus dan hasilnya sebagai berikut:

$$\text{Persentase} = \frac{\text{hasil}}{\text{jumlah informan}} \times 100 \%$$

Adapun hasil observasi pada siklus I pertemuan ke II dilihat setelah dilakukannya bimbingan dan konseling Islam terhadap remaja sebagai berikut:

Tabel 9.
Hasil Bimbingan Konseling Islam pada
Remaja yang Memiliki Emosi yang Tidak Stabil
Pada Siklus I Pertemuan I

NO	Nama Remaja	<i>Emotional Control</i>				
		Perasaan Malu	Marah	Rasa Bersalah	Kecewa	Sedih
1	Irfan	✓	✓	✓	✓	✓
2	Indah	✓	✓	✓	✓	✓
3	Aqila	✓	-	-	✓	✓
4	Rizki	✓	✓	✓	✓	✓
5	Kayla	✓	✓	-	✓	✓
Jumlah		5	4	3	5	5
%		100%	80%	60%	100%	100%

Berdasarkan table di atas dapat diketahui bahwa hasil penerapan bimbingan konseling Islam terhadap *emotional control* remaja, siklus I pertemuan I remaja belum ada perubahan yang dirasakan oleh remaja, remaja dengan perasaan malu berjumlah 5 orang (100%), remaja yang memiliki perasaan marah sebanyak 4 orang (80%), remaja dengan rasa bersalah sebanyak 3 orang (60%), remaja dengan perasaan kecewa sebanyak 5 orang (100%) dan remaja dengan perasaan sedih sebanyak 5 orang (100%).

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa remaja masih belum sepenuhnya tahu apa yang terjadi pada dirinya dan informasi seperti pengendalian emosi masih kurang diketahui, hal tersebut terjadi karena remaja masih bingung dengan materi yang diberikan peneliti sehingga belum ada perubahan pada diri remaja. Pada pertemuan selanjutnya, peneliti akan berusaha lagi untuk memberikan materi-materi yang akan

disampaikan oleh peneliti kepada remaja agar menjadi lebih baik lagi. Untuk hasil tindakan maka perlu dilakukan rencana untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan pada siklus I pertemuan I diantaranya yaitu :

- a) Peneliti harus bisa membuat remaja lebih tertarik dalam menerima materi, dengan cara mengungkit kembali masalah-masalah yang ada menjadi lebih sederhana, sehingga mudah dipahami oleh remaja, menjadi lebih mendengarkan nasehat yang diberikan oleh peneliti kepada remaja.
- b) Peneliti harus bisa memberikan perhatian kepada remaja ketika peneliti memberikan materi.
- c) Sebelum pertemuan selanjutnya peneliti memberikan materi yang akan disampaikan pada pertemuan berikutnya agar remaja merubah perilaku menjadi lebih baik lagi daripada pertemuan sebelumnya.

b. Siklus I Pertemuan ke II (Materi tentang Indikator *Emotional Control*)

1) Perencanaan

Perencanaan pada pertemuan kedua untuk memberikan nasehat terhadap remaja yang tidak mampu mengendalikan emosi sebagai berikut:

- a) Membuat perencanaan pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam pada remaja yang tidak mampu mengendalikan emosi sesuai dengan materi yang akan disampaikan.
- b) Menyiapkan lembar observasi kedua untuk remaja dan melihat situasi dan kondisi perilaku remaja.

- c) Lebih mengefektifkan pemantauan terhadap materi yang akan disampaikan dan pembimbing intensif kepada remaja dengan cara memberikan bimbingan terhadap kesulitan yang dihadapi oleh remaja kemudian lebih menekankan kepada remaja tentang membuat perubahan perilaku baru dalam kehidupan remaja agar remaja mampu mengendalikan emosi dengan baik.

2) Tindakan

Dari perencanaan yang telah dibuat, maka dilakukan tindakan yang akan dilaksanakan pada tanggal 30 Januari 2022, waktu yang digunakan 1 jam dengan materi yang disampaikan tentang bahaya tidak mampu mengendalikan emosi pada remaja yang tidak mampu mengendalikan emosi dan menjelaskan tentang mengendalikan emosi menurut ajaran Islam. Sehingga nantinya remaja mampu mengendalikan emosi sesuai ajaran Islam.

Adapun tindakan yang dilakukan pada pertemuan kedua adalah sebagai berikut:

- a) Membuka pertemuan dengan membaca doa bersama remaja.
- b) Melaksanakan kegiatan konseling kelompok dalam mengatasi emosi yang tidak stabil yang dialami oleh remaja.
- c) Peneliti menggali kembali masalah remaja dengan menanyakan hal tentang permasalahan yang dialami dengan lebih dalam lagi.
- d) Kemudian peneliti langsung memberikan materi yang sudah dipersiapkan yang sesuai dengan masalah yang dialami remaja yaitu:

Indikator	Hal yang dilakukan
Bagaimana cara mengatasi dorongan emosi dengan melakukan kegiatan-kegiatan tertentu yang dapat menyalurkan emosi dan bagaimana bertindak secara tepat dalam mengatasi suatu masalah.	1. Memilih situasi dan hindari keadaan yang dapat memicu emosi yang tidak diinginkan.
	2. Ubah pemikiran. Kamu mungkin tidak dapat mengubah situasi, namun kamu dapat mengubah pemikiranmu. Kamu bisa mengubah pikiran yang mengarah pada kesedihan atau ketidakbahagiaan dengan pikiran yang mengarah pada kegembiraan.
	3. Ubah respons dan cobalah untuk tarik napas dalam-dalam dan menutup mata untuk menenangkan diri.

e) Menyampaikan kesimpulan dari hasil pertemuan kepada remaja.

3) Observasi

Berdasarkan tindakan yang dilakukan pada pertemuan kedua oleh peneliti, peneliti melakukan kembali pengamatan perilaku remaja yang memiliki emosi yang tidak stabil.

Berdasarkan observasi menunjukkan bahwa remaja mengalami perubahan sikap dari sebelumnya. Ini sudah mulai terlihat bahwa remaja sudah memahami materi yang disampaikan peneliti, dan remaja mulai memahami tentang *emotional control* dan indikator *emotional control*.

4) Refleksi

Setelah tindakan, observasi telah dilaksanakan maka langkah selanjutnya adalah melakukan refleksi. Adapun hasil observasi pada siklus I pertemuan ke II adalah sebagai berikut.

Tabel 10.
Hasil Bimbingan Konseling Islam pada
Remaja yang Memiliki Emosi yang Tidak Stabil
Pada Siklus I Pertemuan II

NO	Nama Remaja	<i>Emotional Control</i>				
		Perasaan Malu	Marah	Rasa Bersalah	Kecewa	Sedih
1	Irfan	✓	✓	-	-	✓
2	Indah	✓	-	✓	✓	✓
3	Aqila	-	✓	-	✓	-
4	Rizki	-	-	✓	✓	✓
5	Kayla	✓	✓	-	✓	-
Jumlah		3	3	2	4	3
%		60%	60%	40%	80%	60%

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui hasil penerapan bimbingan konseling Islam terhadap *emotional control* remaja pasca perceraian orangtuanya, pada siklus I pertemuan ke-II yang peneliti lakukan sudah ada perubahan yang dirasakan oleh remaja, remaja yang memiliki perasaan malu yang mengalami perubahan sebanyak 2 orang (40%) yang awalnya sebanyak 5 orang (100%) menjadi 3 orang (60%) yang memiliki perasaan malu, remaja yang memiliki perasaan marah yang mengalami perubahan sebanyak 1 orang (20%) yang awalnya 4 orang (80%) menjadi 3 orang (60%) yang memiliki perasaan marah, remaja yang memiliki perasaan bersalah yang mengalami perubahan sebanyak 1 orang (20%) yang awalnya sebanyak 3 orang (60%) menjadi 2 orang (40%) yang memiliki perasaan bersalah, remaja yang memiliki perasaan kecewa mengalami perubahan sebanyak 1 orang (20%) yang awalnya sebanyak 5 orang (100%) menjadi 4 orang (80%) yang memiliki

perasaan kecewa, remaja yang sedih yang mengalami perubahan sebanyak 2 orang (40%) yang awalnya sebanyak 5 orang (100%) menjadi 3 orang (60%) yang memiliki perasaan sedih.

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa adanya perubahan pada remaja setelah dilakukan penerapan bimbingan konseling Islam, karena sudah tumbuh kepercayaan dan keterbukaan terhadap peneliti. Untuk hasil tindakan maka perlu dilakukan rencana untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan pada siklus I pertemuan ke II diantaranya yaitu:

- a) Remaja harus dapat lebih tertarik dalam pemberian bimbingan, dengan cara mengungkit kembali masalah-masalah yang ada menjadi lebih sederhana, sehingga mudah dipahami oleh remaja, menjadi lebih sangat dalam mendengarkan pemberian nasehat yang diberikan oleh peneliti kepada remaja.
- b) Remaja harus dapat memberikan perhatian kepada diri sendiri ketika peneliti atau teman yang lain memberikan bimbingan atau nasehat.
- c) Peneliti harus dapat memberikan contoh, agar remaja lebih mudah memahami dan mengingat nasehat yang disampaikan peneliti sehingga memudahkan remaja dalam menyelesaikan masalahnya.

Sebelum pertemuan selanjutnya peneliti memberikan materi yang akan disampaikan pada pertemuan berikutnya agar remaja memberikan bimbingan untuk bisa merubah perilaku remaja menjadi lebih baik lagi daripada pemberian bimbingan sebelumnya.

c. Siklus II Pertemuan I (Materi tentang *Emotional Control* dan penanganannya sesuai dengan ajaran Agama Islam)

Masalah pada siklus I akan diusahakan oleh peneliti untuk meminimalisirkan masalah pada siklus II dan semua keberhasilan pada siklus I akan diusahakan untuk terus ditingkatkan perubahan perilaku pada siklus II.

1) Perencanaan

Menyusun rencana pelaksanaan bimbingan mengenai materi yang akan disampaikan yaitu bagaimana mengendalikan emosi dengan baik dan benar pada siklus II pertemuan I ini, yaitu :

- a) Sebelum proses pemberian materi dimulai terlebih dahulu peneliti membuat remaja lebih semangat untuk mendengarkan penjelasan dan pemberian materi dengan bermain game bersama remaja agar tidak merasa bosan dan jenuh.
- b) Peneliti memberikan nasehat dan memberikan contoh perilaku yang baik, setelah itu memberikan materi yang akan disampaikan.
- c) Peneliti lebih menegaskan dalam pemberian materi dengan cara memberikan bimbingan terhadap kesulitan dalam mengendalikan emosi yang dialami oleh remaja.
- d) Peneliti memberikan kesempatan remaja untuk bertanya dan memberi jawaban atas pertanyaan tersebut.
- e) Peneliti membantu remaja dengan memberikan solusi dan arahan.

- f) Peneliti menyimpulkan dan menyampaikan hasil pertemuan dengan remaja.

2) Tindakan

Tindakan pada siklus II pertemuan I dilaksanakan pada tanggal 7 Februari 2022 peneliti melaksanakan pemberian materi berdasarkan perencanaan yang telah disusun dan tidak jauh berbeda dengan siklus I, dengan alokasi waktu 1 jam 30 menit untuk setiap pertemuan dan setiap proses pemberian materi tentang dampak tidak mampu mengendalikan emosi pada remaja di Lingkungan Kampung Salak, Padangsidempuan Utara.

Adapun tindakan yang dilakukan pada pertemuan kedua adalah sebagai berikut:

- a) Membuka pertemuan dengan membaca doa bersama remaja.
- b) Melaksanakan kegiatan konseling individu dalam mengendalikan emosi pasca perceraian orangtuanya.
- c) Peneliti menggali kembali masalah remaja dengan menanyakan hal tentang permasalahan yang dialami dengan lebih dalam lagi. Setelah mengetahui bahwa masalah remaja yang tidak mengetahui penyebab dan bentuk-bentuk *emotional control*.
- d) Kemudian peneliti langsung memberikan materi yang sudah dipersiapkan yang sesuai dengan masalah yang dialami remaja. Yaitu materi tentang *emotional control* dan bagaimana

penanganannya sesuai dengan ajaran Agama Islam yaitu dengan cara diam dan menjaga lisan

عليك بطول الصمت فإنه مطردة الشيطان وعون لك علي أمر دينك

Artinya: "Hendaklah engkau lebih banyak diam, sebab diam dapat menyingkirkan setan dan menolongmu terhadap urusan agamamu." (HR. Ahmad).

- f) Menanyakan hambatan-hambatan yang dialami oleh remaja dalam mengendalikan emosi.
- g) Membantu remaja dengan memberikan solusi dan arahan dengan pemberian perilaku-perilaku baru yang nantinya menjadi kebiasaan remaja agar mampu mengendalikan emosi.
- h) Menyampaikan kesimpulan dari hasil pertemuan kepada remaja.

3) Observasi

Berdasarkan tindakan yang dilakukan peneliti pada siklus II pertemuan I, peneliti kembali memberikan materi sebagaimana dilakukan seperti biasa. Berdasarkan tabel tersebut perubahan perilaku remaja mengalami peningkatan dari pertemuan sebelumnya telah mencapai perubahan yang lebih baik yaitu remaja mampu menenangkan diri dan mengatur emosi.

4) Refleksi

Berdasarkan hasil yang diberikan pada siklus II pertemuan I maka hasil tersebut disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 11.
Hasil Bimbingan Konseling Islam pada
Remaja yang Memiliki Emosi yang Tidak Stabil
Pada Siklus Pertama II Pertemuan I

NO	Nama Remaja	<i>Emotional Control</i>				
		Perasaan Malu	Marah	Rasa Bersalah	Kecewa	Sedih
1	Irfan	✓	-	-	-	✓
2	Indah	-	-	✓	✓	-
3	Aqila	-	✓	-	✓	-
4	Rizki	-	-	✓	✓	✓
5	Kayla	✓	✓	-	-	-
Jumlah		2	2	2	3	2
%		40%	40%	40%	60%	40%

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui hasil penerapan bimbingan konseling Islam terhadap *emotional control* remaja pasca perceraian orangtuanya, pada siklus II pertemuan ke-I yang peneliti lakukan, remaja yang memiliki perasaan malu mengalami perubahan sebanyak 3 orang (60%) yang awalnya sebanyak 5 orang (100%) menjadi 2 orang (40%) yang memiliki perasaan malu, remaja yang memiliki perasaan marah mengalami perubahan sebanyak 2 orang (20%) yang awalnya 4 orang (80%) menjadi 2 orang (40%) yang memiliki perasaan marah, remaja yang memiliki perasaan bersalah mengalami perubahan sebanyak 1 orang (20%) yang awalnya sebanyak 3 orang (60%) menjadi 2 orang (40%) yang memiliki perasaan bersalah, remaja yang memiliki perasaan kecewa mengalami perubahan sebanyak 2 orang (40%) yang awalnya sebanyak 5 orang (100%) menjadi 3 orang (60%) yang memiliki perasaan kecewa, remaja yang sedih yang mengalami perubahan

sebanyak 3 orang (60%) yang awalnya sebanyak 5 orang (100%) menjadi 2 orang (40%) yang memiliki perasaan sedih.

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa sudah banyak perubahan emosi pada remaja dalam penerapan bimbingan konseling. Remaja mulai antusias dalam mengikuti proses penerapan bimbingan konseling terhadap *emotional control* remaja pasca perceraian orangtuanya dan remaja mulai mendengarkan dan menerima arahan yang diberikan oleh peneliti.

d. Siklus II Pertemuan II (Materi tentang *Emotional Control* dan penanganannya sesuai dengan ajaran Agama Islam)

1) Perencanaan

- a) Peneliti memberikan nasehat dan memberikan contoh perilaku yang baik, setelah itu memberikan materi yang akan disampaikan.
- b) Peneliti lebih menegaskan dalam pemberian materi dengan cara memberikan bimbingan terhadap kesulitan dalam mengendalikan emosi yang dialami oleh remaja.
- c) Peneliti memberikan kesempatan remaja untuk bertanya dan memberi jawaban atas pertanyaan tersebut.
- d) Peneliti membantu remaja dengan memberikan solusi dan arahan.
- e) Peneliti menyimpulkan dan menyampaikan hasil pertemuan dengan remaja.

2) Tindakan

Tindakan pada siklus II pertemuan II dilaksanakan pada tanggal 15 Februari 2022 dengan alokasi 1 jam 30 menit setiap pertemuan dengan materi cara bimbingan keteladanan, nasehat, dan hukuman. Merubah perilaku remaja agar mampu memahami keadaan *emotional control* dan mampu mengendalikan emosi dengan baik dan sesuai dengan ajaran agama Islam.

Berdasarkan perencanaan yang telah dibuat maka dilakukan tindakan kepada remaja sebagai berikut:

- a) Membuka pertemuan dengan membaca doa.
- b) Menggali kembali masalah remaja secara mendalam.
- c) Peneliti menyusun rencana tindakan yang akan dilakukan berdasarkan kesepakatan yang telah terbangun dari proses konseling kelompok sebelumnya.
- d) Memberikan materi tentang *emotional control* dan bagaimana penanganannya sesuai dengan ajaran Agama Islam yaitu:
 - 1) Membaca do'a istiadzah. Yaitu isti'adzah yang mengandung kesempurnaan rasa butuh kepada Allah, bersandar kepada-Nya, serta meyakini penjagaan dan kesempurnaan pemeliharaan Allah Ta'ala dari segala sesuatu, baik di zaman sekarang maupun di zaman yang akan datang, baik pada perkara yang kecil maupun yang besar, baik yang berasal dari manusia maupun selainnya.

أَعُوذُ بِكَلِمَاتِ اللَّهِ التَّامَّاتِ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ

Artinya: “Aku berlindung dengan kalimat-kalimat Allah yang sempurna dari kejelekan apa-apa yang Dia ciptakan.” (HR. Muslim no. 4881)

2) Berwudhu dan mandi. Sebagaimana dalam hadits Rasulullah Saw. bersabda yang artinya “Sesungguhnya amarah itu dari setan dan setan diciptakan dari api. Api akan padam dengan air. Apabila salah seorang dari kalian marah, hendaknya berwudhu.” (HR. Abu Daud, no. 4784)

- e) Melakukan wawancara dengan remaja mengenai materi yang peneliti sampaikan kepada remaja, untuk mengetahui apakah ada perubahan yang dirasakan oleh remaja.
- f) Menanyakan faktor yang berkaitan tentang emosi pada remaja yang dialami.
- g) Peneliti memberikan masukan kepada remaja seperti dengan pemberian kebiasaan baru yang bisa dilakukan remaja dalam mengendalikan emosi.
- h) Menyimpulkan hasil pertemuan.

3) Observasi

Berdasarkan tindakan yang dilakukan pada siklus II pertemuan II pada pembahasan tentang bagaimana mengendalikan emosi yang tidak stabil yang dialami oleh remaja. Peneliti bertindak sebagai pemberi nasehat dan mengamati jalannya proses pemberian materi dengan menggunakan penerapan bimbingan konseling Islam.

Perubahan perilaku remaja dalam proses pemberian bimbingan yang disampaikan sudah menunjukkan respon positif dan sudah memperlihatkan perubahan terkait kondisi psikologis remaja. Serta sudah terstimulasi untuk mengendalikan emosi.

4) Refleksi

Setelah tindakan observasi dilaksanakan langkah selanjutnya adalah refleksi. Adapun hasil refleksi pada siklus II pertemuan II adalah sebagai berikut

Tabel 12.
Hasil Bimbingan Konseling Islam pada
Remaja yang Memiliki Emosi yang Tidak Stabil
Pada Siklus II Pertemuan II

NO	Nama Remaja	<i>Emotional Control</i>				
		Perasaan Malu	Marah	Rasa Bersalah	Kecewa	Sedih
1	Irfan	-	-	-	-	✓
2	Indah	-	-	-	✓	-
3	Aqila	-	✓	-	-	-
4	Rizki	-	-	✓	✓	-
5	Kayla	✓	-	-	-	-
Jumlah		1	1	1	2	1
%		20%	20%	20%	40%	20%

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui hasil penerapan bimbingan konseling Islam terhadap *emotional control* remaja pasca perceraian orangtuanya, pada siklus II pertemuan ke-II yang peneliti lakukan, remaja yang memiliki perasaan malu mengalami perubahan sebanyak 4 orang (80%) yang awalnya sebanyak 5 orang (100%) menjadi 1 orang (20%) yang memiliki perasaan malu, remaja yang memiliki

perasaan marah mengalami perubahan sebanyak 3 orang (60%) yang awalnya 4 orang (80%) menjadi 1 orang (20%) yang memiliki perasaan marah, remaja yang memiliki perasaan bersalah mengalami perubahan sebanyak 2 orang (40%) yang awalnya sebanyak 3 orang (60%) menjadi 1 orang (20%) yang memiliki perasaan bersalah, remaja yang memiliki perasaan kecewa mengalami perubahan sebanyak 3 orang (60%) yang awalnya sebanyak 5 orang (100%) menjadi 2 orang (40%) yang memiliki perasaan kecewa, remaja yang sedih yang mengalami perubahan sebanyak 4 orang (80%) yang awalnya sebanyak 5 orang (100%) menjadi 1 orang (20%) yang memiliki perasaan sedih.

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa sudah banyak perubahan pada remaja setelah dilakukan penerapan bimbingan konseling Islam. Remaja sudah belajar mengenali dan memahami keadaan *emotional control* dirinya dan mulai mampu secara mandiri mengendalikan emosi yang tidak stabil. Dari data di atas remaja sudah sepenuhnya memiliki perubahan penurunan perilaku kearah yang lebih baik lagi.

3. Hasil Penerapan Bimbingan Konseling Islam Terhadap *Emotional Control* Remaja Pasca Perceraian Orangtuanya di Lingkungan Kampung Salak, Padangsidempuan Utara

Dari siklus I dan siklus II dapat kita lihat adanya perubahan dalam keadaan *emotional control* remaja. Perubahan emosi remaja dari pertemuan siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 13.
Rekapitulasi Siklus I dan Hasil Siklus II

No	<i>Emotional control</i> remaja pasca perceraian orangtuanya	Perubahan <i>emotional control</i> remaja setelah dilaksanakan penerapan Bimbingan Konseling Islam											
		Siklus I					Siklus II					Belum Berubah	%
		Pra Sik	Sik I Pert I	%	Sik I Pert II	%	Sik II Pert I	%	Sik II Pert II	%			
1	Perasaan Malu	0	0	0%	2	40%	3	60%	4	80%	1	20%	
2	Marah	1	1	20%	2	40%	3	60%	4	80%	1	20%	
3	Rasa Bersalah	2	2	40%	3	60%	3	60%	4	80%	1	20%	
4	Kecewa	0	0	0%	1	20%	2	40%	3	60%	2	40%	
5	Sedih	0	0	0%	2	40%	3	60%	4	80%	1	20%	

Dari hasil penerapan bimbingan konseling Islam terhadap *emotional control* remaja, pada siklus II pertemuan ke-II. Dapat disimpulkan bahwa remaja yang memiliki perasaan malu menjadi 1 orang (20%), remaja yang memiliki emosi marah menjadi sebanyak 1 (20%), kemudian remaja yang memiliki rasa bersalah menjadi 1 orang (20%), remaja yang memiliki perasaan kecewa menjadi 2 orang (40%) dan remaja yang sedih menjadi 1 orang (20%).

Dari hasil tabel tersebut dapat dilihat bahwa perubahan keadaan *emotional control* remaja sudah menjadi lebih baik. Hal ini dapat dilihat dari kondisi emosional remaja sebelum dilakukan penerapan bimbingan konseling Islam remaja belum mampu memahami keadaan *emotional control* dan belum mampu mengendalikan emosinya dengan baik dan benar.

Keberhasilan penerapan bimbingan konseling Islam melalui siklus I dan siklus II dapat dilihat dari beberapa tabel di atas yang menunjukkan tahapan

pemberian materi dan perubahan pada remaja di Lingkungan Kampung Salak Padangsidempuan Utara, yang awalnya remaja memiliki emosi yang tidak stabil menjadi memahami keadaan *emotional control* dan mampu mengendalikan emosinya.

Awal pertemuan siklus I yang dilakukan peneliti belum mendapatkan hasil perubahan pada remaja, setelah dilakukan tahap demi tahap pertemuan selanjutnya siklus II ada perubahan pada pemahaman remaja tentang memahami tentang *emotional control*, dan indikator-indikator *emotional control*.

Keberhasilan peneliti melalui siklus I dan siklus II dapat dilihat dari beberapa tabel diatas yang menunjukkan tahapan pemberian materi bimbingan dan perubahan pada remaja di Lingkungan Kampung Salak, yang awalnya remaja memiliki emosi yang tidak stabil dan tidak mampu mengendalikan emosinya menjadi lebih mampu menenangkan diri dan mampu mengatur emosi.

Oleh karena itu, peneliti menggunakan penerapan bimbingan konseling Islam terhadap remaja di Lingkungan Kampung Salak dengan memberikan bimbingan dengan melakukan pertemuan siklus I dan siklus II. Awal pertemuan siklus I yang dilakukan peneliti belum mendapatkan hasil perubahan pada remaja, setelah dilakukan tahap demi tahap pertemuan selanjutnya siklus II ada perubahan pada pemahaman remaja tentang *emotional control*, indikator *emotional control*, dan penanganannya sesuai dengan ajaran agama Islam.

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilaksanakan, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Keadaan *emotional control* remaja pasca perceraian orangtuanya di Lingkungan Kampung Salak, Padangsidempuan Utara sebagai berikut:

- a. Malu adalah kondisi yang dialami manusia akibat sebuah tindakan yang dilakukan sebelumnya dan kemudian ingin ditutupinya. Remaja yang memiliki perasaan malu pasca perceraian orangtuanya di Lingkungan Kampung Salak, Padangsidempuan Utara sebanyak 5 orang.
- b. Marah adalah emosi negatif yang merupakan hasil dari pengalaman subjektif seseorang terhadap orang lain atau terhadap suatu situasi yang dipersepsikan sebagai keadaan yang tidak menyenangkan. Remaja yang memiliki perasaan marah pasca perceraian orangtuanya di Lingkungan Kampung Salak, Padangsidempuan Utara sebanyak 4 orang.
- c. Rasa bersalah adalah keadaan emosi negatif yang timbul ketika tingkah laku individu berselisih dengan standarisasi tingkah laku seharusnya. Remaja yang memiliki perasaan bersalah pasca perceraian orangtuanya di Lingkungan Kampung Salak, Padangsidempuan Utara sebanyak 3 orang.
- d. Kecewa adalah kondisi dimana individu merasakan hal yang tidak menyenangkan, menjengkelkan disertai dengan ada rasa kemarahan karena apa yang diinginkan tidak sesuai dengan realita yang terjadi. Remaja yang memiliki perasaan kecewa pasca perceraian orangtuanya di Lingkungan Kampung Salak, Padangsidempuan Utara sebanyak 5 orang.
- e. Sedih merupakan suatu pengalaman yang dapat menimbulkan keputusan, kesepian, dan keterpisahan. Penyebab khususnya adalah kejadian dalam hidup sehari-hari manusia, terutama kejadian-kejadian yang melibatkan unsur kehilangan. Remaja yang memiliki perasaan sedih

pasca perceraian orangtuanya di Lingkungan Kampung Salak, Padangsidempuan Utara sebanyak 5 orang.

2. Penerapan Bimbingan Konseling Islam terhadap keadaan *emotional control* remaja pasca perceraian orangtuanya di Lingkungan Kampung Salak, Padangsidempuan Utara yaitu menggunakan dua siklus. Siklus I meliputi perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Siklus II mengulangi kembali siklus I. Setiap siklus dilakukan 2 kali pertemuan. Materi yang diberikan adalah pengenalan tentang bimbingan konseling Islam dan *emotional control*, indikator *emotional control*, *emotional control* dan penanganannya sesuai dengan ajaran agama Islam.
3. Hasil dalam melaksanakan penerapan Bimbingan Konseling Islam terhadap keadaan *emotional control* remaja pasca perceraian orangtuanya di Lingkungan Kampung Salak, Padangsidempuan Utara. Pada siklus II pertemuan ke II remaja yang memiliki perasaan malu menjadi 1 orang (20%) yang mencapai keberhasilan 80%, remaja yang marah menjadi 1 orang (20%) yang mencapai keberhasilan sebanyak 80%, remaja yang merasa bersalah menjadi 1 orang (20%) yang mencapai keberhasilan sebanyak 80%, remaja dengan perasaan kecewa sebanyak 2 orang (40%) yang mencapai keberhasilan 60% dan remaja yang merasa sedih menjadi 1 orang (20%) yang mencapai keberhasilan 80%.

B. Saran-Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan penelitian, peneliti mengajukan saran-saran sebagai berikut:

1. Kepada remaja yang mengikuti kegiatan bimbingan dalam penerapan bimbingan konseling Islam terhadap *emotional control* remaja pasca

perceraian orangtuanya di Lingkungan Kampung Salak, Padangsidempuan Utara, disarankan agar senantiasa:

- a. Remaja mampu memahami diri dan memaksimalkan potensi dirinya.
 - b. Remaja bisa mengetahui tentang emosi seperti *emotional control* dan indikator *emotional control*.
 - c. Memahami *emotional control* dan bagaimana penanganannya sesuai dengan ajaran agama Islam.
2. Kepada orang tua disarankan agar memberikan bimbingan yang intensif kepada anak remaja karena masa remaja adalah masa yang sangat membutuhkan pengawasan dari orang terdekat seperti orang tua. Pemberian bimbingan orang tua dapat membantu remaja memahami hubungan seperti apa yang seharusnya remaja jalani dengan baik dan benar.
 3. Kepada remaja disarankan untuk serta menjaga keharmonisan rumah tangga dan bersikap netral yang tidak berpihak kepada salah satu orangtuanya untuk menghindari terjadinya perceraian orangtua agar remaja tidak memiliki emosi yang tidak stabil.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Muhammad Abdullah bin Ahmad bin Muhammad bin Qudamah, *Al-Mughni li Ibn Qudamah* (Riyad: Maktabah al-Riyad al-Hadisah, Tth.) Juz 7
- Nizar Ahmad, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, PTK dan Pengembangan*, Bandung: Citapustaka Media, 2016
- Ahmadi Abu, *Psikologi Umum*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009
- Al Ghozali, *Bimbingan Untuk Mencapai Tingkatan Mukmin*, Bandung: Diponegoro, 1994
- Amin Samsul Munir, *Bimbingan dan Konseling Islami*, Jakarta: Hamzah, 2013
- Amin Samsul Munir, *Bimbingan Konseling Islam*, Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2015
- Arifin H.M, *Pokok-Pokok Pikiran tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama (di Sekolah dan Luar Sekolah)*, Jakarta, Bulan Bintang, 1979
- Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006
- Chaplin, J. P., *Kampus Psikologi (diterjemahkan oleh Kartono kartini)*. Bandung: CV. Pionir Jaya, 2001
- Damairia Dian, *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan dan Konseling, Volume 4, Nomer 6, Juni 2018: Proses Regulasi Emosi Pada Remaja Dengan Orang Tua Bercerai*, Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2018
- Daradjat Zakiah, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012
- Elisabeth, B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Jakarta: Erlangga, 1980
- Estuti Widi Tri, *Dampak Perceraian Orangtua Terhadap Emosi Anak Pada 3 Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Pekuncen Banyumas*, Skripsi, Universitas Negeri Semarang, 2013
- Hadhiri Choiruddin, *Klasifikasi Kandungan Al-qur'an*, Jakarta: Gema Insani Press, 1993
- Hafifah Fitri, *Observasi Keadaan Emotional control Remaja Pasca Perceraian Orangtua di Lingkungan Kampung Salak*, Padangsidempuan Utara: Februari 2021

- Hallen A. *Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Quantum Teaching, 2005
- Husein Umar, *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*, Jakarta: Rajawali Pers, 2013
- Izzaty Rita Eka, dkk., *Perkembangan Peserta Didik*, Yogyakarta: UNY Pers, 2008
- Jailani Abdul Qadir, *Resonansi Spiritual Wali Quthub*, Jakarta: Kalam Mulia, 2008
- Jamaludin, A, *Konsep Dasar Emosi*. Makalah Psikologi. Jurusan Desain Komunikasi Visual Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas Indraprasta PGRI Jakarta, 2009
- K. Cole, *Mendampingi Anak Menghadapi Perceraian Orangtua*, Jakarta: Prestasa Pustaka Raya, 2004
- Lubis Lahmuddin, *Bimbingan dan Konseling dalam Perspektif Islam*, Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2009
- Marlis, *Metode Penelitian suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007
- Maroiare Andi, *Psikologi Remaja*. Surabaya: Usaha Nasional, 1982
- Monk, dkk, *Psikologi Perkembangan dalam Berbagai Bagiannya*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2000
- Muhammedi, *Bimbingan Konseling Islam dalam Membina Karakter yang Berdaya Saing di Zaman Modern*, Medan: Larispa Indonesia, 2017
- Mulyana Deddy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003
- Musnamar Thohari, *Dasar-Dasar Konsep Bimbingan dan Konseling Islam* Yogyakarta: UII Press, 1992
- Musnamar Tohari, *Dasar-dasar konseptual Bimbingan dan Konseling Islam*, Yogyakarta: UII Press, 1992
- Nasution Khairani, “*Penerapan Pendekatan Behavioral dalam Mengatasi Balap Motor Liar Pada Anak Usia Sekolah Di Desa Beringin Jaya*”, Skripsi, IAIN Padangsidempuan 2020

- Ningrum Putri Rosalia, *Perceraian Orang Tua Dan Penyesuaian Diri Remaja Studi Pada Remaja*, Jurnal Ilmiah Psikologi Vol 1, No 1 (2013)
- Noor Juliansyah, *Metode Penelitian*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011
- Sabiq Muhammad Sayyid, *Fiqih Sunnah*, Jakarta: Pena, 1994
- Saleh Adnan Achiruddin, *Pengantar Psikologi*, Makassar: Aksara Timur
- Santrok, *Perkembangan Remaja*, Jakarta: Erlangga, 2007
- Sarwono Sarlito Wirawan, *Pengantar Psikologi Umum*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014
- Setiono Kusdwiratri, *Psikologi Keluarga*. Bandung: PT. Alumni, 2011
- Shapiro. *Mengajarkan Emotional Intelligence Pada Anak Alih Bahasa Alex Tri Kantjono*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001
- Sinaga Ali Imran, *Fikih II Munakahat, Mawaris, Jinayah, Siyasah* Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2011
- Siregar Siti Sawiyah, *Dampak Perceraian Orangtua Terhadap Perilaku Remaja Di Desa Tinjoman Lama Kecamatan Padangsidempuan Hutaimbaru Kota Padangsisimpuan*, (Skripsi IAIN Padangsidempuan, 2016)
- Sukardi, *Metode Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003
- Supeno, W. 2009, *Kepemimpinan Damai*, Banda Aceh: Kementerian Negara Perencanaan Pembangunan Nasional BAPPENAS Bekerjasama dengan World Bank, 2009
- Sutoyo dan Anwar, *Bimbingan dan Konseling Islami (Teori dan Praktik)*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014
- Syukur Amin, *Tasawuf Konstektual*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2003
- Tarmizi, *Bimbingan Konseling Islami*, Medan, Perdana Publishing, 2018
- Tim Penyusun Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2011
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2011

Meity Taqdir dkk, *Kamus Bahasa Indonesia Untuk Pelajar* Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2011

Wahab, *Manajemen Personalia*, Bandung: Sinar Harapan 1990

Yusuf, S, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: PT Rosda Karya Remaja, 2003

Zahara Fenty, *Pengendalian Emosi Ditinjau Dari Pola Asuh Orangtua Pada Siswa Usia Remaja Di SMA Utama Medan*, Kognisi Jurnal, Vol.1 No.2 (2017)

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. IDENTITAS DIRI

1. Nama : Fitri Hafifah
2. NIM : 1730200050
3. TTL : Padangsidempuan, 24 Januari 2000
4. Alamat : Jln. Sudirman No. 255
5. E-mail : Fitrihafifah2401@gmail.com
6. No. hp : 082277288383

B. IDENTITAS ORANGTUA

1. Ayah : Syamsir Harahap
2. Pekerjaan : Wiraswasta
3. Ibu : Roslaini Sihombing
4. Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
5. Alamat : Jln. Sudirman No. 255

C. PENDIDIKAN

1. SDS Muhammadiyah 01 Padangsidempuan, Lulus 2011
2. SMP Negeri 3 Padangsidempuan, Lulus 2014
3. SMA Negeri 2 Padangsidempuan, Lulus 2017
4. IAIN (Insitut Agama Islam Negeri) Padang Sidempuan 2022

LAMPIRAN I

PEDOMAN OBSERVASI

Dalam rangka mengumpulkan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian yang berjudul “Penerapan Bimbingan Konseling Islam Terhadap Keadaan *Emotional Control* Remaja Pasca Perceraian Orangtuanya di Lingkungan Kampung Salak, Padangsidempuan Utara” maka peneliti membuat pedoman observasi sebagai berikut:

1. Mengobservasi secara langsung di lokasi penelitian di Lingkungan Kampung Salak, Padangsidempuan Utara.
2. Mengamati bagaimana keadaan *Emotional Control* Remaja Pasca Perceraian Orangtuanya di Lingkungan Kampung Salak, Padangsidempuan Utara.
3. Mengamati perubahan pada remaja setelah peneliti melakukan penerapan bimbingan konseling Islam di Lingkungan Kampung Salak, Padangsidempuan Utara.

LAMPIRAN II

PEDOMAN WAWANCARA

Berikut ini adalah daftar pertanyaan untuk mengungkapkan masalah singkat mengenai Dampak Perceraian Orangtua Terhadap *emotional control* remaja di Lingkungan Kampung Salak, Kota Padangsidempuan.

A. Wawancara Dengan Orangtua dari Keluarga yang Bercerai di Kampung Salak

1. Apa faktor penyebab perceraian dari bapak/ibu?
2. Dengan terjadinya perceraian antara bapak dengan ibu, menurut pengamatan sehari-hari bapak/ibu apakah subyek sudah mampu mengendalikan emosinya?
3. Bagaimana Bapak/ibu memberikan bimbingan terhadap remaja ketika tidak dapat mengontrol emosinya?
4. Bagaimana pengamatan bapak/ibu perilaku sosial sehari-hari dari anak bapak/ibu?
5. Dengan terjadinya perceraian yang terjadi antara bapak dengan ibu, apakah anak bapak/ibu mampu mengendalikan emosinya?
6. Apakah anak dari bapak/ibu mampu bersosialisasi dengan baik di lingkungannya?
7. Apakah anak dari bapak/ibu sering menyangkal apa yang dikatakan oleh orangtua?
8. Apakah setelah perceraian bapak/ibu, anak bapak/ibu sering melawan kepada orangtua?
9. Apakah setelah perceraian bapak/ibu, anak bapak/ibu menjadi lebih mandiri?
10. Apakah anak bapak/ibu menjadi lebih sabar dalam menyikapi suatu hal?
11. Apakah setelah perceraian bapak/ibu, anak bapak/ibu menjadi anak yang optimis?
12. Apakah setelah perceraian bapak/ibu, anak bapak/ibu menjadi anak yang memiliki empati tinggi dan perhatian terhadap sekitarnya?
13. Apakah anak bapak/ibu memiliki perubahan yang dirasakan oleh anak bapak/ibu dalam mengendalikan emosinya setelah melakukan bimbingan dan konseling?

B. Wawancara dengan Remaja dari Keluarga yang Bercerai di Kampung Salak

1. Sejak kapan orangtua kamu bercerai?
2. Apakah kamu tahu penyebab orangtua kamu bercerai? Coba ceritakan!
3. Bagaimana hubungan kamu dengan salah satu orangtuamu yang jauh?
4. Apakah kamu merasakan kesulitan dalam mengatasi emosimu?
5. Apakah kamu mampu bersosialisasi dengan baik di lingkunganmu?
6. Apakah kamu mampu mengendalikan emosimu setelah perceraian orangtuamu?
7. Apakah setelah perceraian orangtuamu, kamu sering berbicara keras dan kasar di lingkungannya?
8. Apakah setelah perceraian orangtua kamu, kamu sering melawan dan menyangkal perkataan orangtua?
9. Apakah setelah perceraian orangtuamu, kamu menjadi lebih mandiri?
10. Apakah kamu menjadi lebih sabar dalam menyikapi suatu hal setelah perceraian orangtuamu?
11. Apakah kamu menjadi anak yang optimis setelah perceraian orangtuamu?
12. Apakah setelah perceraian orangtuamu, kamu menjadi anak yang memiliki empati tinggi dan perhatian terhadap sekitarnya?
13. Apakah anak bapak/ibu memiliki perubahan yang dirasakan oleh anak bapak/ibu dalam mengendalikan emosinya setelah melakukan bimbingan dan konseling?
14. Apakah kamu tahu apa itu bimbingan dan konseling Islam?
15. Apakah kamu bersedia melakukan bimbingan dan konseling?
16. Apa yang kamu rasakan setelah melakukan bimbingan dan konseling?
17. Apakah kamu merasakan perubahan dalam mengendalikan emosi setelah melakukan bimbingan dan konseling?

C. Wawancara Dengan Keluarga Besar/ Tetangga/ Masyarakat di Kampung Salak

1. Apakah bapak/ibu mengetahui faktor penyebab perceraian dari tetangga bapak/ibu?
2. Bagaimana pengamatan sehari-hari bapak/ibu apakah remaja dari keluarga yang bercerai yang ada di tetangga bapak/ibu sering marah-marah?
3. Bagaimana pengamatan bapak/ibu terhadap perilaku sosial sehari-hari remaja dari keluarga yang bercerai yang ada di tetangga bapak/ibu?
4. Bagaimana menurut pengamatan bapak/ibu apakah perceraian orangtua mempengaruhi pengendalian emosi remaja?
5. Apakah menurut bapak/ibu remaja dari keluarga yang bercerai mampu bersosialisasi dengan baik di lingkungannya?
6. Apakah menurut bapak/ibu remaja dari keluarga bercerai yang ada di tetangga bapak/ibu sering berbicara keras dan kasar di lingkungannya?
7. Menurut pandangan bapak/ibu apakah remaja dari keluarga yang bercerai yang ada di tetangga bapak pernah terlibat dalam pertengkaran dengan teman sebayanya?
8. Menurut pengamatan sehari-hari bapak/ibu apakah remaja dari keluarga yang bercerai sering melawan dan menyangkal perkataan orangtuanya?
9. Bagaimana pengamatan sehari-hari bapak/ibu apakah remaja dari keluarga yang bercerai yang ada di tetangga bapak/ibu menjadi lebih mandiri?
10. Menurut pandangan bapak/ibu apakah remaja dari keluarga yang bercerai yang ada di tetangga bapak/ibu menjadi lebih sabar dalam menyikapi suatu hal?
11. Menurut pengamatan sehari-hari bapak/ibu apakah remaja dari keluarga yang bercerai menjadi anak yang optimis?
12. Apakah menurut bapak/ibu remaja dari keluarga yang bercerai menjadi anak yang memiliki empati tinggi dan perhatian terhadap sekitarnya?

D. Wawancara Dengan Kepala Desa/ di Kampung Salak

1. Berapa jumlah keluarga yang mengalami perceraian yang ada di Kampung Salak?
2. Menurut bapak/ibu apa saja faktor utama penyebab terjadinya perceraian di Kampung Salak ini?
3. Bagaimana menurut pengamatan bapak/ibu apakah perceraian orangtua mempengaruhi pengendalian emosi remaja?
4. Menurut pandangan bapak/ibu apakah perceraian orangtua yang terjadi di Kampung Salak ini dapat berdampak terhadap perilaku sehari-hari remaja?
5. Bagaimana pendapat bapak/ibu apakah anak dari keluarga yang bercerai mampu bersosialisasi dengan baik di lingkungannya?
6. Bagaimana menurut pengamatan bapak/ibu apakah setelah perceraian orangtua, anak menjadi sering melawan dan menyangkal perkataan orangtua?
7. Menurut pandangan bapak/ibu apakah remaja dari keluarga yang bercerai yang ada di tetangga bapak pernah terlibat dalam pertengkaran dengan teman sebayanya?
8. Bagaimana menurut bapak/ibu apakah anak dari keluarga yang bercerai sering berkata kasar dan keras di lingkungannya?
9. Bagaimana pengamatan sehari-hari bapak/ibu apakah remaja dari keluarga yang bercerai yang ada di tetangga bapak/ibu menjadi lebih mandiri?
10. Menurut pandangan bapak/ibu apakah remaja dari keluarga yang bercerai yang ada di tetangga bapak/ibu menjadi lebih sabar dalam menyikapi suatu hal?
11. Menurut pengamatan sehari-hari bapak/ibu apakah remaja dari keluarga yang bercerai menjadi anak yang optimis?
12. Apakah menurut bapak/ibu remaja dari keluarga yang bercerai menjadi anak yang memiliki empati tinggi dan perhatian terhadap sekitarnya?

E. Wawancara Dengan Tetangga Keluarga yang Bercerai di Kampung Salak

1. Menurut bapak/ibu apa saja faktor utama penyebab terjadinya perceraian di Kampung Salak ini?
2. Menurut pandangan bapak/ibu apakah perceraian orangtua yang terjadi di Kampung Salak ini dapat berdampak terhadap perilaku sehari-hari remaja?
3. Bagaimana pandangan bapak perceraian orangtua berdampak terhadap perilaku sehari-hari remaja?
4. Bagaimana menurut bapak/ibu setelah perceraian orangtua, remaja mampu bersosialisasi dengan baik di lingkungannya?
5. Bagaimana menurut pengamatan bapak/ibu apakah perceraian orangtua mempengaruhi pengendalian emosi remaja?
6. Bagaimana menurut pengamatan bapak/ibu apakah setelah perceraian orangtua, anak menjadi sering melawan dan menyangkal perkataan orangtua?
7. Menurut pandangan bapak/ibu apakah remaja dari keluarga yang bercerai yang ada di tetangga bapak pernah terlibat dalam pertengkaran dengan teman sebayanya?
8. Bagaimana menurut bapak/ibu apakah anak dari keluarga yang bercerai sering berkata kasar dan keras di lingkungannya?
9. Bagaimana pengamatan sehari-hari bapak/ibu apakah remaja dari keluarga yang bercerai yang ada di tetangga bapak/ibu menjadi lebih mandiri?
10. Menurut pandangan bapak/ibu apakah remaja dari keluarga yang bercerai yang ada di tetangga bapak/ibu menjadi lebih sabar dalam menyikapi suatu hal?
11. Menurut pengamatan sehari-hari bapak/ibu apakah remaja dari keluarga yang bercerai menjadi anak yang optimis?
12. Apakah menurut bapak/ibu remaja dari keluarga yang bercerai menjadi anak yang memiliki empati tinggi dan perhatian terhadap sekitarnya?

LAMPIRAN III

Pemberian Materi Penerapan Bimbingan Konseling Islam Pada Remaja di Lingkungan Kampung Salak, Padangsidempuan Utara

No	Bimbingan Konseling Islam	Indikator	Hal Yang Diharapkan
1	<i>Emotional Control</i>	<ul style="list-style-type: none">a. Mengetahui bagaimana menenangkan dirib. Mengetahui bagaimana mengatur emosic. Mengetahui bagaimana mengatasi dorongan emosi dengan melakukan kegiatan-kegiatan tertentu yang dapat menyalurkan emosid. Mengetahui bagaimana bertindak secara tepat dalam mengatasi suatu masalah	<ul style="list-style-type: none">a. Mampu menenangkan dirib. Mampu mengatur emosic. Mampu mengatasi dorongan emosi dengan melakukan kegiatan-kegiatan tertentu yang dapat menyalurkan emosid. Mampu bertindak secara tepat dalam mengatasi suatu masalah
2	<i>Emotional control dan bagaimana penanganannya sesuai dengan ajaran agama Islam</i>	<ul style="list-style-type: none">a. Diam dan menjaga lisan (H.R. Ahmad)b. Membaca Doa Istiadzah (H.R. Bukhori dan Muslim)c. Berwudhu dan mandi (H.R Ahmad dan Abu Daud)	<ul style="list-style-type: none">a. Mampu menjaga lisan dan diamb. Membaca Doa Istiadzah ketika emosi tidak terkontrolc. Segera berwudhu dan mandi saat emosi tidak stabil

LAMPIRAN IV

Dokumentasi Penelitian Penerapan Bimbingan Konseling Islam Terhadap *Emotional Control* Remaja Pasca Perceraian Orangtuanya Di Lingkungan Kampung Salak Padangsidempuan Utara







KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Jalan. T. Rizal Nurdin Km 4,5Sihitang Padangsidimpuan 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

Nomor : 1207 /In.14/F.7b/PP.00.9/09/2021

September 30 2021

Lamp. : -

Hal : Pengesahan Judul dan Pembimbing Skripsi

Kepada:

Yth. 1. Dr. Ali Sati, M.Ag
2. Dr. Anas Habibi Ritonga, M.A

di

Tempat

Dengan hormat, disampaikan kepada Bapak/Ibu bahwa berdasarkan Hasil Sidang Keputusan Tim Pengkajian Judul Skripsi, telah ditetapkan Judul Skripsi Mahasiswa/I tersebut dibawah ini sebagai berikut:

Nama : FITRI HAFIFAH
NIM : 1730200050
Judul Skripsi : "PENERAPAN BIMBINGAN KONSELING ISLAM TERHADAP EMOTIONAL CONTROL REMAJA PASCA PERCERAIAN ORANGTUANYA DI KAMPUNG SALAK, PADANGSIDIMPUAN UTARA"

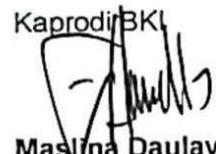
Seiring dengan hal tersebut, kami mengharapkan kesediaan Bapak/Ibu menjadi Pembimbing-I dan Pembimbing-II penelitian penulisan Skripsi Mahasiswa/I dimaksud.

Demikian Kami sampaikan, atas kesediaan dan kerjasama yang baik dari Bapak/Ibu Kami ucapkan terima kasih.

Dekan


Dr. Ali Sati, M.Ag
NIP. 196209261993031001

Kaprodi BKL


Maslina Daulay, MA
NIP. 19760510 200312 2 003

Pernyataan Kesediaan Sebagai Pembimbing

Bersedia/ Tidak Bersedia
Pembimbing I


Dr. Sholeh Fikri., M. Ag
NIP. 1966060620021203

Besedia/ Tidak Bersedia
Pembimbing II


Risdawati Siregar., S. Ag., M. Pd. I
NIP. 197603022003122001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
Jalan T. Rizal Nurdin Km 4,5 Sihitang Kola Padang Sidempuan 22733
Telepon (0634) 22080 Faximill (0634) 24022 Website: uinsyahada. ac. id

nomor : 1069 /In.14/F.4c/PP.00.9/08/2022
sifat : Penting
lamp. : -
tujuan : **Mohon Bantuan Informasi**
Penyelesaian Skripsi

30 Agustus 2022

h. Kepala Lingkungan Kampung Salak, Padangsidempuan Utara

Tempat

Yang hormat, Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN SYAHADA Padangsidempuan menerangkan bahwa :

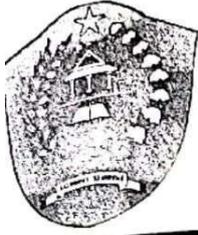
Nama : Fitri Hafifah
M : 1730200050
Fakultas/Prodi : Dakwah dan Ilmu Komunikasi/ BKI
Alamat : Jalan Sudirman No. 255

adalah benar Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN SYAHADA Padangsidempuan yang sedang menyelesaikan skripsi dengan judul “ **PENERAPAN KONSELING ISLAM TERHADAP EMOTIONAL CONTROL REMAJA PASCA PERCERAIAN ORANGTUANYA DI KAMPUNG SALAK, PADANGSIDIMPUAN UTARA**”

Sehubungan dengan itu, kami bermohon kepada Kepala Lingkungan Kampung Salak untuk dapat memberikan izin pengambilan data dan informasi sesuai dengan maksud judul tersebut .

Demikian disampaikan atas perhatian Bapak kami ucapkan terima kasih.


Drs. Magdalena M.Ag.
NIP 197403192000032001



PEMERINTAH KOTA PADANG SIDEMPUAN
KECAMATAN PADANG SIDEMPUAN UTARA
KELURAHAN WEK I

Jalan Abdul Jalil Nasution Padang Sidempuan Kode Pos 22717

Padangsidempuan, 09 Agustus 2022

Nomor : 470/371/1001/2022
Lampiran : -
Sifat : Biasa
Perihal : Izin Penelitian

Kepada Yth :
Dekan Institut Agama Islam Negeri
Padangsidempuan
Di
Padangsidempuan

Menindak lanjuti surat dari Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan Derah Kota Padangsidempuan Nomor : 266/In. 14/F.4c/PP.00.9/02/2022 tertanggal 22 Februari 2022 tentang Izin Riset sebagai tugas akhir untuk penyelesaian S-1. Berkenaan hal tersebut di atas kami dari pihak Kelurahan Wek - I menyetujui/ memberi izin riset kepada mahasiswa :

Nama : FITRI HAFIFAH
NIM : 1730200050
Judul Riset : **"PENERAPAN BIMBINGAN KONSELING ISLAM TERHADAP EMOTIONAL CONTROL REMAJA PASCA PERCERAIAN ORANGTUANYA DI KAMPUNG SALAK, PADANGSIDIMPUAN UTARA"**.

Untuk melakukan pengumpulan data guna melengkapi data yang mereka perlukan dalam Karya Tulis Ilmiah (KTI).

Demikian surat persetujuan ini kami perbuat untuk dapat dipergunakan seperlunya. Atas kerjasama yang baik kami ucapkan terimakasih.


KELURAHAN WEK - I
Penata
NIP. 19700412 200701 1 005